

RAFAH

**SONGKET DAN MELAYU  
ISLAM NUSANTARA:  
FROM PHILOSOPHY  
TO BRANDING**



Institusi Pengajaran dan Riset  
ITS Rafah Etabh Dombong

ISBN 978-602-7209-10-0



Anita Trisiah, M.Sc.

SONGKET DAN MELAYU  
**ISLAM**  
**NUSANTARA**  
FROM PHILOSOPHY TO BRANDING

Anita Trisiah, M.Sc

**RAFAH**press  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMA PALEMBANG

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana**

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**SONGKET DAN MELAYU ISLAM NUSANTARA:  
FROM PHILOSOPHY TO BRANDING**

---

Penulis : Anita Trisiah, M.Sc

Layout : RafahPress

Desain Cover : Haryono

**Diterbitkan Oleh:**

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: Desember 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul *Songket dan Melayu Islam Nusantara: From Philosophy to Branding* dengan baik meskipun banyak kekurangan didalamnya.

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai bagaimana songket menjadi representasi dari Melayu Islam Nusantara dan mampu menjadi branding Kota Palembang. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga penelitian ini dapat dipahami dan memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Sebelumnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di waktu yang akan datang.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Palembang, Oktober 2016

Anita Trisiah, M.Sc.

## ABSTRAK

Tenun kain merupakan kebudayaan Indonesia yang telah mendunia. Ragam macam kain tenun tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan ciri dan karakternya masing-masing. Satu diantara sekian banyak tenun kain tersebut adalah Songket yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Merupakan warisan dari Kerajaan Sriwijaya dan kemudian mendapat pengaruh dari Kesultanan Palembang Darussalam, pesona songket menjadi distingsi Palembang sekaligus sebagai media branding kota. Namun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam motif songket Palembang menjadi representasi peradaban Melayu Islam Nusantara dan bagaimana songket Palembang yang menjadi bagian dari melayu Islam Nusantara mampu menjadi branding kota Palembang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang datanya dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa teori, salah satunya yaitu teori Semiotika Roland Barthes. Setelah dianalisis, didapatkan kesimpulan bahwa Songket Palembang dengan ragam motifnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Melayu Islam Nusantara. Motif songket didominasi oleh bentuk simetris, garis maupun flora yang maknanya berkaitan dengan pesan Islam di bumi semesta. Seperti motif yang selalu ada hampir di tiap Songket Palembang yaitu motif bintang segi 8 yang memiliki makna yang sangat luas, salah satunya adalah bermakna Allah. Selain itu, keberadaan Songket Palembang telah digunakan oleh pemerintah dan banyak instansi di Palembang sebagai bagian dari proses branding yang mereka lakukan. Hal ini menjadikan songket Palembang yang menjadi bagian dari melayu Islam Nusantara mampu menjadi branding kota Palembang.

## DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Abstrak .....	iv
Daftar Isi.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .... ..	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Penelitian .....	25
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>27</b>
A. Songket .....	27
B. Melayu Islam Nusantara .....	37
C. Branding .....	39
<b>BAB III PEMBAHASAN</b>	<b>45</b>
A. Songket Palembang .....	45
1. Perkembangan Songket Palembang .....	47
2. Motif Songket Palembang dan Melayu Islam Nusantara .....	50
B. Songket dan Branding .....	56
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
Daftar Pustaka .....	77



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah diakui secara mendunia sebagai sebuah negara yang sangat kaya dengan budaya. Ragam budaya Indonesia meliputi beragam wujud baik itu berupa hasil dari ide, gagasan nilai, norma, dan peraturan, aktifitas, dan benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2002: 186). Pengakuan dunia terhadap budaya Indonesia telah diberikan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) yaitu:

1. Warisan Alam, antara lain: Taman Nasional Ujung Kulon, Banten, diakui pada tahun 1991, Hutan Tropis Sumatera yang meliputi Taman Nasional Gunung Leuser, Kerinci Seblat, dan Bukit Barisan, diakui pada tahun 2004.
2. Warisan berupa bangunan cagar alam, antara lain: Candi Borobudur dan Candi Prambanan, Jawa Tengah, diakui pada tahun 1991, situs manusia purba Saringin, diakui pada tahun 2004.
3. Warisan budaya tak benda, antara lain: Wayang, diakui pada 7 November 2003, Batik, diakui pada 2 Oktober 2009, Tari Saman, diakui pada tahun 2001.

Pengakuan UNESCO ini tentunya membawa dampak yang luar biasa bagi keberadaan budaya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kehidupan manusia sehari-hari tak mungkin lepas dari budaya. Budaya sendiri menurut E.B. Taylor (1871) yang dikutip oleh Soekanto (2006: 150) yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu yang menjadi budaya masyarakat yaitu seni berpakaian atau fashion.

Indonesia telah mengenal kesenian membuat kain tradisional sejak lama. Menurut seorang ahli kain tenun tradisional, Fischer (Depdikbud, 1990: 25), seni tenun tradisional paling canggih yang pernah dihasilkan dunia berasal dari Indonesia, seperti kain tenun, kain songket, kan batik dan lain sebagainya.

Salah satu provinsi yang sangat terkenal dengan budaya tenun kainnya yaitu provinsi Sumatera yang dikenal dengan tradisi kain tenun ikat. Beberapa kain tradisional yang dikenal secara luas yaitu Kain Tapis yang berkembang di Lampung, Kain Ulos di Sumatera Utara, Kain Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat dan Kain Songket di Palembang.

Ketika mendengar kata songket, yang terbayang dalam benak setiap orang adalah sebuah kain yang proses pembuatannya melalui proses menenun manual, dengan menggunakan benang emas sehingga kain ini memiliki massa yang lebih berat daripada kain sejenis lainnya. Pada awalnya para penenun songket hanya menggunakan bahan baku berupa benang tenun dari kapas sehingga songket yang dihasilkan tidak begitu menarik. Namun, kini bahan baku pembuatan songket semakin berkembang dengan penggunaan benang emas dan sutra. Hal ini membuat songket menjadi lebih bernilai dan menjadi cermin status sosial pemakainya. Songket tak hanya dijadikan sebagai bagian dari fashion terutama pada kalangan bangsawan atau kalangan menengah ke atas, namun songket juga menjadi symbol yang digunakan pada upacara pernikahan, kelahiran bayi, dan penyambutan tamu yang sangat kental dengan tradisi Melayu Palembang.

Taufik Abdullah (1994) menjelaskan bahwa 'Melayu' bukan kata benda, tetapi kata sifat, dan ia menggunakan istilah 'kultur Melayu' yang merupakan sebuah paradigma kultural yang mempertahankan konstalasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat di Dunia Melayu. Sementara itu, perbedaan internalnya dan juga perbedaan pengalaman historis serta

pengalaman intervensi pihak luar terhadapnya, konsep 'kemelayuan' sebagai sebuah paradigma cultural menunjukkan kedekatan pada beberapa ciri dasar kultural yang serupa. Dengan demikian terlihat jelas bahwa keberadaan songket dengan segala karakteristiknya dalam setiap budaya Palembang baik upacara adat maupun keagamaan menjadi bagian dari budaya melayu Nusantara yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan Kota Palembang yang semakin hari semakin luar biasa, menempatkan Songket pada satu posisi yang tidak hanya menjadi bagian dari fashion Melayu tapi juga menjadi bagian dari branding Kota Palembang sebagai salah satu kota dengan kultur Melayu Nusantara. Sejak Palembang menjadi Tuan Rumah PON pada tahun 2004, nama Palembang semakin berkibar baik pada level nasional maupun internasional. Hal ini merupakan dampak dari seringnya kota Palembang menjadi tuan rumah untuk beragam macam kegiatan dalam skala nasional maupun internasional, seperti tuan rumah ajang Asian University Games, Islamic Solidarity Games, International Journalism meeting dan masih banyak lagi. Kesemua ini pada akhirnya menjadi efek domino bagi Kota Palembang. Pembangunan hampir pada setiap aspek menjadi sorotan dan menjadi bukti eksistensi kota Palembang sebagai tujuan wisata baru di Indonesia dan menjadi kesempatan Palembang semakin menunjukkan jati dirinya sebagai bagian dari Melayu Islam Nusantara.

Kajian mengenai songket dan Melayu Islam Nusantara khususnya di Kota Palembang dan bagaimana songket memiliki makna secara filosofis untuk kemudian menjiwai proses *branding* pada tiap bidang pembangunan di Kota Palembang yang pada akhirnya bertujuan mengukuhkan eksistensi kota Palembang sebagai kota dengan kultur Melayu Islam Nusantara sangat penting dilakukan karena beberapa alasan, antara lain yaitu karena setiap kali orang mendengar kata songket, yang

teringat pertama kali adalah songket Palembang. Walaupun, fenomena songket ini sempat menjadi buah bibir perbincangan tingkat elit karena songket sempat menjadi rebutan Negara Malaysia karena mereka merasa songket adalah budaya mereka. Namun, songket Palembang dengan segala karakteristik dan motifnya menjadi hak legalitas Palembang terbukti dengan beberapa paten yang sudah didapat oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi.

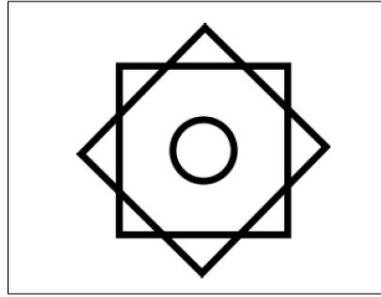
Alasan selanjutnya adalah identitas kota Palembang yang selama ini dikenal oleh publik yaitu Jembatan Ampera yang membelah Sungai Musi. Ikon ini selalu muncul hampir di setiap logo atau lambang yang berkaitan dengan organisasi atau apapun yang berasal dari kota Palembang, seperti logo Sriwijaya FC sebagai Laskar sepakbola kebanggaan masyarakat Palembang. Namun, perkembangan kota Palembang yang semakin hari semakin maju menuntut banyaknya *branding* baru yang tampil di kota Pempek ini. Salah satu contoh pembangunan yang baru selesai di kota Palembang yaitu pembangunan underpass Simpang Patal. Jika diperhatikan dengan seksama, bagian sisi kanan dan kiri dari underpass tersebut terdapat motif songket yang dibingkai rapi sehingga menambah elok tampilan jalan tersebut. Motif songket tidak hanya terdapat di underpass Simpang Patal, daerah Kambang Iwak pun yang menjadi sentra taman kota Palembang pun ramai dihiasi dengan motif songket. Bahkan hampir tiap billboard-billboard raksasa yang memuat informasi berkaitan dengan kota Palembang tak lepas dari hias indah motif songket Palembang. Ini menunjukkan bahwa songket dapat menjadi identitas lain dari keindahan Palembang Darussalam.

Dan, jika diperhatikan lebih detail, dari sekian banyak motif songket, ada beberapa motif yang memiliki kesamaan yaitu gambar bunga dalam bentuk segi delapan. Bunga ini muncul dalam hampir tiap branding

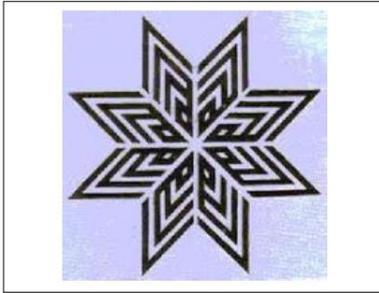
kota Palembang. Bahkan menjadi bagian dari logo Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Yang lebih menarik adalah, jika kita membaca lebih jauh mengenai lambang-lambang dalam Islam, kita akan mendapati Rub al-hizb (bahasa Arab: ربع الحزب) yaitu sebuah lambang Islam, yang digariskan sebagai dua persegi yang bertindih. Lambang ini terdapat pada beberapa lambang negara dan bendera. Dalam bahasa Arab, *rub* berarti "satu perempat, suku", sementara *hizb* pula mempunyai arti "kumpulan". Pada mulanya lambang ini digunakan dalam al-Quran yang dibagi pada 60 Hizb (60 kumpulan yang panjangnya agak sama); lambang ini menunjukkan setiap suku Hizb, sementara setiap Hizb melambangkan setengah juz. Tujuan utama sistem pembagian ini adalah untuk memudahkan pembacaan al-Quran. Lambang ini digunakan sebagai penanda ujung surah dalam kaligrafi Islam. Ia dijelaskan dengan dua persegi bertindih seperti *glyph*. Bintang al-Quds (bahasa Arab نجمة القدس, *najmat al-Quds*) adalah modifikasi lambang Islam, *rub al-hizb*, yang secara resminya dikaitkan dengan al-Quds (Yerusalem). Rancangan bintang delapan penjuru terinspirasi dari denah Kubah Shakhrah (harfiah, Kubah Batu) yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 685 M dan juga lambang standar *rub al-hizb*. Bahkan beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Bintang 8 ini adalah seni kaligrafi dari bangsa Parsyi yang sebenarnya adalah Jalallah (Tulisan Allah). Alasan ini sempat membuat Group Band Dewa dikecam gara-gara menggunakan lambang ini pada salah satu cover albumnya dan dicetak pada karpet yang mereka jadikan alas saat bermain musik.



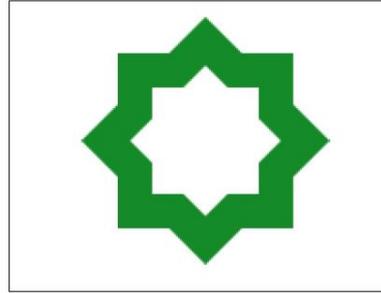
Gambar 1 Motif Bunga pada Songket



Gambar 2 Rub al-Hizb



Gambar 3 Gambar cover Album Dewa



Gambar 4 Al-Quds star

Alasan-alasan yang mengemuka di atas menjadi poin penting mengapa penelitian ini wajib dilakukan. Penelitian ini pun akan menjawab banyak hal yang berkaitan dengan songket dan Melayu Islam Nusantara dan bagaimana keduanya mampu menjadikan songket sebagai branding kota Palembang sehingga gaung Palembang sebagai bagian dari peradaban Melayu Nusantara terus bergema.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, dengan 3 variabel yang menjadi fokus penelitian, adapun yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana ragam motif songket Palembang menjadi representasi peradaban Melayu Islam Nusantara?
2. Bagaimana songket Palembang yang menjadi bagian dari melayu Islam Nusantara mampu menjadi branding kota Palembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penjabaran tujuan dari penelitian ini yaitu:

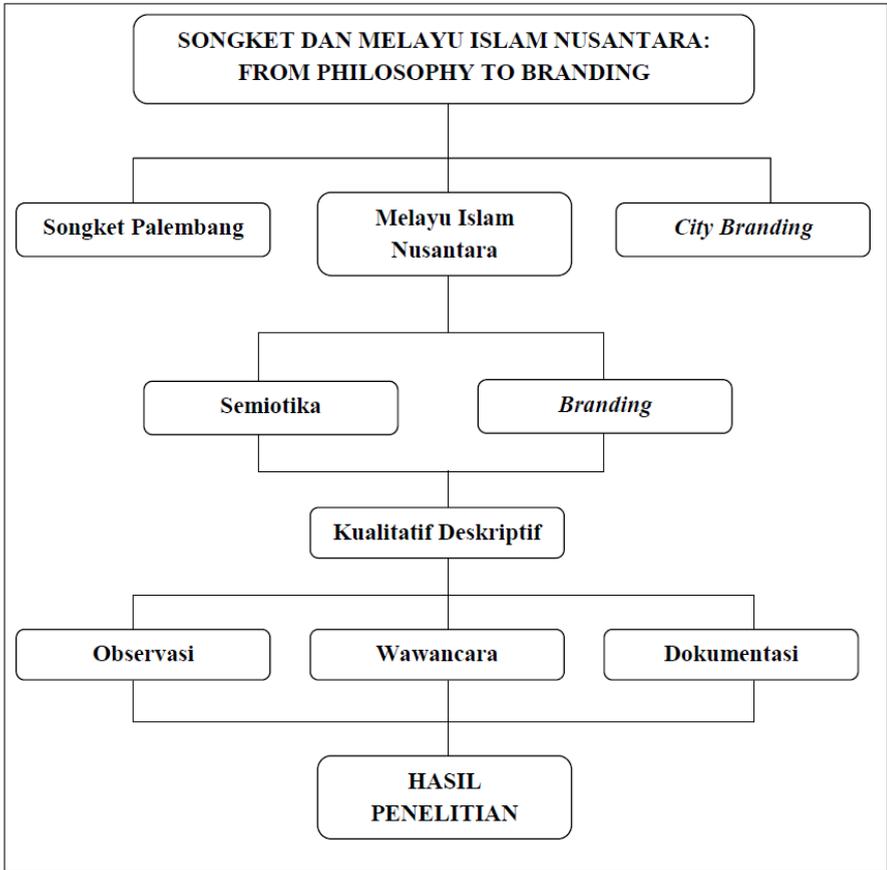
1. Untuk mengetahui bagaimana ragam motif songket Palembang menjadi representasi peradaban Melayu Islam Nusantara.
2. Untuk mengetahui bagaimana songket Palembang yang menjadi bagian dari melayu Islam Nusantara mampu menjadi branding kota Palembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain, yaitu:

1. Menambah khasanah pengetahuan mengenai makna yang tersembunyi dalam motif songket Palembang yang akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan metode Semiotika.
2. Memberikan masukan terutama bagi Dinas Budaya dan Pariwisata baik tingkat kota maupun provinsi untuk memaksimalkan keberadaan Songket Palembang bagian dari kultur budaya dan merancang strategi branding untuk memperkuat citra kota Palembang sebagai kota berkultur Melayu.
3. Penelitian ini akan menjadi bukti bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengharagi asal usul budaya dimana ia berasal.
4. Konsep *branding* menjadi layak diperhitungkan bagi sebuah kota ataupun provinsi karena saat ini mau tidak mau pencitraan menjadi satu hal wajib yang harus dilakukan agar publik mengenal objek yang diusung sebagai satu hal yang positif yang pada akhirnya berdampak pada image yang diinginkan.

## E. Kerangka Teori



Gambar 5 Kerangka Teori

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Songket Palembang

Tria Basuki (2009: 20) mengatakan bahwa Indonesia sangat kaya akan hasil tenun tradisional yang beraneka ragam, masing-masing daerah mempunyai keunikan ragam hias yang dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya setempat serta alat yang dipergunakan. Hampir di seluruh Indonesia memiliki keterampilan menenun. Ini dapat diketahui dari hasil tenun dari berbagai daerah, termasuk salah satunya adalah Sumatera Selatan dengan ibukotanya yaitu Palembang.

Sejarah dari kota Pempek alias Palembang tidak bisa dipisahkan dari legenda Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim yang sangat kuat di Pulau Sumatera dengan daerah kekuasaan mulai dari Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi pada masa jayanya sekitar tahun 683 Masehi. Kerajaan yang dalam bahasa sansekerta berarti bercahaya (sri) dan kemenangan (wijaya) tersebut menjadi cikal bakal kota Palembang.

Salah satu warisan budaya dari kerajaan ini adalah wastra tenun bernama songket. Bukti-bukti songket telah ada sejak zaman Sriwijaya bisa disimak dari pakaian yang menyelimuti arca-arca di kompleks percandian Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kain yang dirangkai dari berbagai jenis benang termasuk benang emas ini menurut sebagian orang bermula dari pola perdagangan antara pedagang asal Tiongkok yang menghadirkan benang sutera dengan pedagang India yang membawa benang emas dan perak. Nah, benang-benang tersebut ditenun dengan pola yang rumit yang diuntai lewat jarum leper pada sebuah alat tenun bingkai Melayu (Syarofie, 2012: 14).

Kemampuan membuat Songket tradisional di Palembang biasanya diwariskan secara turun-temurun. Sewet Songket merupakan kain yang kerap digunakan oleh pelapis pakaian wanita di bagian bawah yang dihiasi dengan selendang berteman dengan baju kurung. Dalam upacara adat atau selebrasi pernikahan, pengantin biasanya menggunakan Songket lengkap dengan Aesan Gede (kebesaran), Aesan Pengganggon (Paksangko), Selendang Mantri, Aesan Gandek dan yang lainnya.

Secara kualitas, songket Palembang merupakan songket terbaik di Indonesia. Bahkan, songket ini disematkan julukan sebagai "Ratu Segala Kain". Pada songket, teknik dan jenis serta kualitas kain yang ditenun dikenal dengan istilah Songket Limar dan Lepus. Lepus

adalah kain songket yang kainnya terdiri dari cukitan alias sulaman benang emas berkualitas tinggi yang biasanya didatangkan dari Cina. Bahkan, kadakala benang tersebut diambil dari kain songket berusia ratusan tahun yang akibat umur membuat kainnya menjadi rapuh. Kualitas jenis ini merupakan kualitas tertinggi dengan harga jual yang sangat mahal. Sementara Limar lebih mengarah kepada teknik pembuatannya. Menurut budayawan Inggris yang hidup di Indonesia pada era kolonial, songket jenis ini merupakan kain yang memadukan warna merah, kuning dan hijau dengan pola yang terinspirasi dari buah limau. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa nama limar diambil dari bulatan-bulatan yang berasal dari percikan yang menyerupai tetesan jeruk peras. Menurut Djamarin, dkk. dari Team ITT Bandung (1977: 217) meyebutkan tentang jenis-jenis motif kain songket Palembang, diantaranya adalah:

*a. Songket Lepus*

Lepus berarti menutupi. Jadi pengertian kain songket lepus adalah songket yang mempunyai benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian kain. Benang emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali ke kain yang baru. Kualitas jenis songket lepus merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya. Sesuai dengan gambar motifnya, maka kain songket lepus inipun bermacam-macam namanya, antara lain songket lepus lintang (bergambar bintang), songket lepus buah anggur, songket lepus berantai, songket lepus ulir, dan lain-lain.

*b. Songket Tawur*

Pada desain songket tawur yaitu kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok dan letaknya menyebar (bertabur/tawur). Benang pakan sebagai pembentuk motif tidak disisipkan dari pinggir kepinggir kain seperti pada halnya penununan kain songket yang biasa, tetapi

hanya berkelompok-kelompok saja. Sama halnya dengan songket lepas, songket tawur pun bermacam-macam namanya antara lain songket tawur lintang, songket tawur tampak manggis, songket tawur nampan perak, dan lain-lain.

*c. Songket Tretes Mender*

Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang terdapat dalam songket tretes mender hanya ada pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.

*d. Songket Bungo Pacik*

Pada kain songket jenis ini, sebagian besar motifnya terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih, sehingga tenunan benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya dipakai sebagai selingan saja.

*e. Songket Kombinasi*

Pada songket jenis ini merupakan kombinasi dari jenis-jenis songket diatas, misalnya songket bungo Cina adalah gabungan songket tawur dengan songket bungo pacik sedangkan songket bungo intan adalah gabungan antara songket tretes mender dengan songket bungo pacik.

*f. Songket Limar*

Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya. Motif kembang-kembangnya berasal dari benang-benang pakan atau benang lungsi yang dicelup pada bagian-bagian tertentu sebelum ditenun. Biasanya songket limar dikombinasikan dengan songket berkembang dengan benang emas tawur hingga disebut songket limar tawur. Macam dari songket limar diantaranya adalah jando berhias, jando pengantin serta kembang pacar.

Pemakaian kain songket pada umumnya dipakai sebagai pakaian adat masyarakat Palembang untuk menghadiri upacara perkawinan, upacara cukur rambut bayi dan sebagai busana penari Gending Sriwijaya (Tarian

selamat datang). Cara pemakaian songket pada pria atau wanita memiliki perbedaan mendasar. Kain songket untuk pria yang kerap disebut Rumpak (bumpak) memiliki motif yang tidak penuh dengan tumpal (kepala kain) berada di belakang badan. Songket tersebut dipakai mulai dari pinggul ke bawah sampai di bagian bawah lutut (untuk pria yang telah menikah) dan menggantung di atas lutut (untuk pria yang belum menikah). Sedangkan untuk wanita, tumpal (kepala kain) wajib berada di depan dengan posisi dari pinggul hingga mata kaki.

Songket sendiri adalah suatu buah karya yang memiliki citarasa seni yang tinggi. Dalam proses pengerjaannya, songket harus dilakukan dengan cermat. Sisir tenun dimasukkan benang lungsi sutera dan *handle* utama pada jalinan kain akan diisi benang emas dan sutera dengan pola yang simetris. Songket Palembang ini dibentuk oleh bahan baku berbagai jenis benang diantaranya benang kapas, benang sutera ataupun yang lebih lembut. Bahan baku berupa benang putih biasanya di import dari cina, Thailand ataupun India guna mendapatkan kain songket yang bagus. Selanjutnya sebelum proses penenunan, benang diberi warna dengancara dicelup dengan warna yang diinginkan. Biasanya songket Palembang didominasi dengan warna merah, tapi pada saat ini warna merah tidak mutlak. Pada zaman dahulu, zat pewarna khususnya yang berwarna merah didapat dari alam dengan cara mengolah kayu sepang yang diambil intinya dan direbus dengan campuran akar mengkudu. Untuk warna kuning didapat dengan hasil pengolahan kunyit sedangkan warna biru dengan indigo. Sedangkan warna-warna sekunder seperti ungu, orange dan hijau didapat dengan cara mencampur warna-warna primer yang tadi sudah didapat dan ditambahkan tawas agar warna tidak menjadi pudar. Penenunan dilakukan setelah proses pewarnaan benang. Benang pakan ditempatkan secara melebar dan horizontal sedangkan benang lungsi penempatannya secara horizontal atau memanjang. Benang-benang ini

penempatannya harus dihitung secara teliti dan cermat. Persilangan kedua benang inilah yang nantinya akan menjadi kain songket. Sedangkan motif didapatkan dengan cara menambahkan benang emas yang diselipkan diantara tenunan tersebut. Rumitnya cara pembuatan kain songket ini membuatnya lama baru bisa menghasilkan kain songket yang baik. Hal ini juga disebabkan pada masa lalu pembuatan kain songket hanya dikerjakan pada waktu luang oleh para gadis remaja dan ibu-ibu selesai mereka beraktifitas dikebun dan mengurus pekerjaan rumah (Marianti dan Istiharini, 2013: 20).

## 2. Melayu Islam Nusantara

Sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau suku bangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Ia sebenarnya mirip dengan bangsa atau kumpulan etnik-etnik serumpun yang menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Ke dalamnya melebur pula penduduk keturunan asing seperti Arab, Persia, Cina dan India, disamping keturunan dari etnik Nusantara lain. Semua itu dapat terjadi karena selain mereka hidup lama bersama orang Melayu, karena juga memeluk agama yang sama serta menggunakan bahasa Melayu dalam penuturan sehari-hari. Inilah yang menyebabkan orang Melayu memiliki keunikan tersendiri dibanding misalnya orang Jawa atau Sunda.

Taufik Abdullah (1994) menjelaskan bahwa 'Melayu' bukan kata benda, tetapi kata sifat, dan ia menggunakan istilah 'kultur Melayu' yang merupakan sebuah paradigma kultural yang mempertahankan konstalasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat di Dunia Melayu. Sementara itu, perbedaan internalnya dan juga perbedaan pengalaman historis serta pengalaman intervensi pihak luar terhadapnya, konsep 'kemelayuan' sebagai sebuah paradigma cultural menunjukkan kedekatan pada beberapa ciri dasar kultural yang serupa.

Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu. Tetapi orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun di mana pun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila Kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam. Bagi mereka yang tidak mengetahui latar belakang sejarahnya fenomena ini tidak mudah dipahami. Untuk itu uraian tentang sejarahnya sangat diperlukan.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. Pertama, faktor perdagangan; kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; kelima, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqat-tariqat yang mereka pimpin; keenam, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam (Hadi, 2008).

### 3. Model Semiotika

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai'

(*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Terdapat tiga bidang kajian dalam semiotika: pertama, *semiotika komunikasi* yang menekuni tanda sebagai bagian bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Dengan kata lain, semiotika komunikasi memperhatikan denotasi suatu tanda. Pengikut aliran ini adalah Buysens, Prieto, dan Mounin. Kedua, *semiotika konotasi*, yaitu yang mempelajari makna konotasi dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda yang diberikan seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya. Semiotika konotatif sangat berkembang dalam pengkajian karya sastra. Tokoh utamanya adalah Roland Barthes, yang menekuni makna kedua di balik bentuk tertentu. Yang ketiga adalah *semiotika ekspansif* dengan tokohnya yang paling terkenal Julia Kristeva. Dalam semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Tujuan semiotika ekspansif adalah mengejar ilmu total dan bermimpi menggantikan filsafat.

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes yang merupakan pengikut Saussurean berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*)

memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk *sistem sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi "keramat" karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi "keramat" ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, "pohon beringin yang keramat" akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos (Sukmawijaya, 2008).

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara

denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa bunga mawar ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *contenu* (isi, untuk *signifié*). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya *meja hijau* memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengizinkan kata *meja hijau* mengemban makna "persidangan". Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

#### 4. Branding

Schultz dan Barnes (1999) mendefinisikan *branding* sebagai manajemen suatu merek yang mengatur semua elemen-elemen yang bertujuan untuk membentuk suatu brand. Sedangkan, menurut Gelder (2005), *the branding defines what the brand is supposed to achieve in terms of consumer attitudes and behavior*. Jadi, *branding* adalah suatu manajemen *brand* yang bertujuan untuk mengatur semua elemen *brand* dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku konsumen. Atau dengan kata lain, *branding* adalah suatu sistem komunikasi yang mengatur semua kontak point dengan suatu produk atau jasa atau organisasi itu sendiri dengan *stakeholder* dan secara langsung *men-support* bisnis secara keseluruhan.

Objektif dari *branding* yang baik adalah:

1. Dapat menyampaikan pesan dengan jelas.
2. Dapat mengkonfirmasi kredibilitas pemilik brand tersebut.
3. Dapat menghubungkan dengan target pemasaran yang lebih personal.
4. Memotivasi pembeli.
5. Menciptakan kesetiaan pelanggan.

Di sini dapat terlihat bahwa untuk bisa sukses dalam sebuah strategi *branding*, yang harus dimiliki adalah pemahaman mengenai apa sebenarnya yang diinginkan oleh konsumen maupun calon konsumen dari merek tersebut. Karena untuk membuat merek dapat *exist*, maka ia harus *ter-brainwash* dalam pikiran dan hati dan tentunya sesuai juga dengan pengalaman serta persepsi yang ada di pelanggan maupun calon pelanggan.

Sebuah merek yang kuat benar-benar berharga dalam berkompetisi untuk mendapatkan pelanggan. Jadi, tidak salah bila kita berinvestasi besar untuk membangun merek melalui riset yang dilakukan. Merek adalah kombinasi dari atribut-atribut, dikomunikasikan melalui nama atau simbol, yang dapat mempengaruhi proses pemilihan suatu produk atau layanan di benak konsumen.

Dalam aplikasinya, menurut Gelder (2005), *branding* terbagi menjadi *brand positioning*, *brand identity*, dan *brand personality*. Sebagai tambahan, Schultz dan Barnes (1999) menambahkan *brand communication* sebagai bagian lainnya dari *brand strategy*.

#### *Brand Positioning*

"*Brand positioning as a way of demonstrating brand's advantage over and differentiation from its competition* (Gelder, 2005)". Sementara, di lain pihak, Kertajaya (2004) mendefinisikan *positioning* sebagai *the strategy to lead your customer credibly*. Pendapat yang berbeda juga diungkapkan oleh Susanto dan Wijanarko (2004) yang menyatakan bahwa posisi merek adalah bagian dari identitas merek dan preposisi nilai yang secara aktif dikomunikasikan kepada target konsumen dan menunjukkan keunggulannya terhadap merek-merek pesaing. Jadi dapat disimpulkan *brand positioning* adalah cara perusahaan untuk menempatkan dirinya di mata target konsumennya dilihat dari keunggulan dan kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan brand pesaing.

#### *Brand Identity*

Menurut Gelder (2005), *brand identity* adalah suatu kumpulan dari aspek-aspek yang bertujuan untuk menyampaikan merek, latar belakang merek, prinsip-prinsip merek, tujuan dan ambisi merek itu sendiri. Susanto dan Widjanarko (2004) mengartikan *brand identity* sebagai susunan kata-kata, kesan dan sekumpulan bentuk dari sejumlah persepsi konsumen tentang merek. Sedangkan, Crainer dan Dearlove (2003) memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda. Mereka menyatakan bahwa *brand identity* adalah suatu konsep yang menjadi dasar dari teori tentang merek. Dari beragam definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa *brand identity* adalah persepsi tentang *brand* dari suatu perusahaan yang ingin disampaikan kepada konsumen sehingga dapat membentuk persepsi konsumen tentang *brand* itu sendiri.

### *Brand Personality*

*Brand personality* adalah suatu cara yang bertujuan untuk menambah daya tarik merek dilihat dari sudut pandang konsumen (Gelder, 2005). Sedangkan menurut Keller (1993), *brand personality is the human characteristics or traits that can be attributed to a brand*. Sementara, Crainer dan Dearlove (2003) menyatakan bahwa *brand personality is a brand acquires a character through communication about the brand and experience of the brand and those persons identified with the brand*. Jadi *brand personality* adalah suatu cara yang bertujuan untuk menambah daya tarik dari *brand* dengan memberi karakteristik pada brand tadi, yang bisa didapat melalui komunikasi, pengalaman serta dari orang yang memperkenalkan *brand* itu sendiri.

### *Brand Communication*

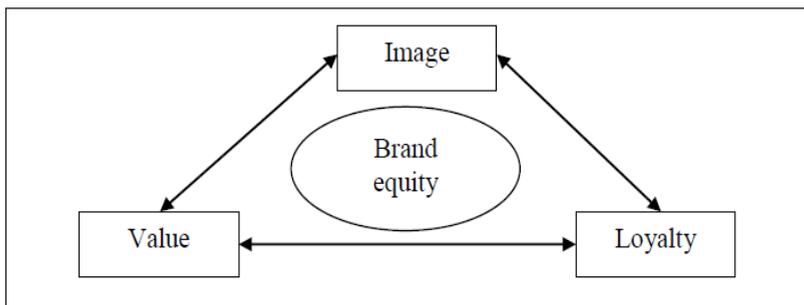
Untuk dapat mengkomunikasikan brand kepada konsumen, perusahaan menggunakan komunikasi internal dan eksternal yaitu antara lain dengan *sales promotion, events, public relations, direct marketing, corporate sponsorship*, dan *advertising* (Schultz dan Barnes, 1999).

### *Brand Equity*

Menurut Susanto dan Wijanarko (2004), dalam menghadapi persaingan yang ketat, merek yang kuat merupakan suatu pembeda yang jelas, bernilai, dan berkesinambungan, menjadi ujung tombak bagi daya saing perusahaan dan sangat membantu strategi pemasaran. Keller (1993) menyatakan *brand equity* adalah keinginan seseorang untuk melanjutkan menggunakan suatu *brand* atau tidak. Brand equity sendiri memiliki beberapa makna menurut beberapa ahli, antara lain yaitu Susanto dan Wijanarko (2004), ekuitas merek adalah seperangkat aset dan liabilitas merek yang berkaitan dengan suatu merek, nama dan simbolnya, yang menambah atau mengurangi nilai yang diberikan oleh suatu barang atau jasa kepada perusahaan atau pelanggan. Kemudian East (1997) berpendapat "*brand equity or brand strength is the control on purchase exerted by a brand, and, by virtue of this, the brand as an asset that can be*

*exploited to produce revenue*. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Kotler dan Armstrong (2004). Menurut mereka, *brand equity* atau ekuitas merek adalah efek diferensiasi yang positif yang dapat diketahui dari respon konsumen terhadap barang atau jasa. Jadi *brand equity* adalah kekuatan suatu *brand* yang dapat menambah atau mengurangi nilai dari *brand* itu sendiri yang dapat diketahui dari respon konsumen terhadap barang atau jasa yang dijual.

Ada tiga komponen utama yang mendasari ekuitas merek, yaitu nilai (*value*), kesan (*image*) serta kesetiaan (*loyalty*) (Soehadi, 2005). *Value* merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan pelanggan untuk membayar atau berkorban lebih baik bagi merek. *Image* merupakan persepsi pelanggan terhadap merek yakni dimana nilai dan identitas merek yang kuat akan meningkatkan *brand image*, kemudian *brand image* yang positif akan meningkatkan loyalitas terhadap merek. Selanjutnya, loyalitas yang kuat akan menambah *value* dari merek. Ketiga hal ini bekerja secara berkesinambungan dan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 6** Hubungan antar komponen *brand equity*

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Desain penelitian kualitatif adalah penelitian dengan data berupa *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009: 56). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2008: 9).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 224), pengumpulan data ini sendiri dimaksudkan untuk mendapatkan data yang diperlukan yang menyangkut dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

### 1. Pengamatan (*Observasi Partisipan*)

Dalam hal ini peneliti akan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan songket dalam branding kota Palembang dan bagaimana kaitannya dengan eksistensi Palembang sebagai kota dengan kultur Melayu Nusantara.

### 2. Wawancara mendalam

Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada beberapa pihak mengenai bagaimana songket dengan beberapa motifnya menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan Melayu Islam Nusantara dan bagaimana kesemuanya menjadi bagian branding kota Palembang dalam memperkokoh eksistensinya sebagai kota berkultur Melayu.

### 3. Dokumentasi

Adapun yang menjadi dokumentasi dan akan ditelaah oleh peneliti yaitu sumber-sumber informasi

yang berkaitan dengan songket seperti buku, informasi dari museum mengenai sejarah songket, data atau informasi dari internet dan media-media branding yang tersebar di kota Palembang yang menggunakan songket sebagai bagian tak terpisahkan.

### 3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil informasi dan data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, serta didukung dengan teori-teori yang diperoleh dari berbagai *literature* atau studi pustaka sebagai data penunjang dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010: 248) data yang telah diperoleh dan terkumpul dalam pengamatan (observasi partisipan), *in depth interview* dan dokumentasi digambarkan kembali dalam penulisan secara kualitatif, yaitu menggambarkan kembali sesuai data-data yang diperoleh di lapangan dan menjelaskan serta menganalisa permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat yang diuraikan secara sistematis dengan berpedoman pada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari pemecahan masalah.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing /verification* (Sugiyono, 2008: 246).

#### 1. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

diperlukan (Sugiyono, 2008: 247). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2008: 249). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif dan penyajian gambar. Artinya data mengenai songket dan kaitannya dengan Melayu Islam Nusantara dan *city branding* disajikan peneliti dalam bentuk cerita. Kemudian data tersebut dianalisis, diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

## 3. *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan suatu penyimpulan disetiap makna yang muncul dari data mengenai songket dan kaitannya dengan Melayu Islam Nusantara dan *city branding*, guna mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

## 4. *Sumber Data*

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat merupakan sesuatu yang diketahui atau dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah songket, bagaimana keterkaitan antara songket dengan Melayu Islam Nusantara dan bagaimana kedua hal tersebut dapat menjadi branding

kota Palembang dan mengukuhkannya sebagai kota dengan kultur Melayu.

## **H. Sistematika Penelitian**

Penjabaran dan pembahasan penelitian dengan judul “Songket dan Melayu Islam Nusantara: *From Philosophy to Branding*” secara garis besar dirumuskan dalam beberapa bagian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian dan alasan mengapa penelitian ini menjadi penting untuk dibahas. Selain itu, dibahas juga mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Bab I ini juga dilengkapi dengan ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka dan metodologi penelitian.

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini berisi tentang konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan songket, sejarah songket, motif songket, Melayu Islam Nusantara, model Semiotika dan *city branding*.

### **BAB III PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum subjek penelitian, dan faktor pendukung kelengkapan data penelitian. Selain itu, bab ini juga berisikan hasil analisis peneliti terhadap semua data yang telah didapatkan, baik dari hasil observasi, wawancara dan juga data yang telah dikumpulkan dari proses dokumentasi.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis secara deskriptif dan dilengkapi dengan saran berupa masukan baik yang bersifat praktis maupun akademis.



## **BAB II**

### **TINJAUN PUSTAKA**

#### **A. Songket**

Menurut ahli sejarah (Agung S, 1977: 209 ), sejak zaman Neolithikum, masyarakat Indonesia sudah mengenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan yang ditemukan kemudian diteliti, dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia. Alat tersebut adalah alat pemukul kulit kayu yang dibuat dari batu, seperti yang terdapat pada koleksi Museum Pusat Jakarta. Selain dari kulit kayu, ditemukan juga bahan pakaian dengan menggunakan kulit binatang yang pada umumnya dipakai oleh kaum pria sebagai pakaian untuk upacara ataupun perang. Dan penemuan selanjutnya juga membuktikan bahwa sejak zaman prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal teknik menenun. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan tembikar dari zaman prasejarah. Dalam tembikar tersebut terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi bahwa songket telah ada sejak zaman dahulu kala. Menurut cerita yang berkembang di Indonesia, kain songket nan keemasan selalu dikaitkan dengan kegemilangan Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini terkenal dengan kemaritimnya yang sangat dan kaya. Masa keemasan Kerajaan Sriwijaya adalah pada abad ke-7 hingga ke-13 di Sumatera. Salah satu warisan budaya dari kerajaan ini adalah wastra tenun bernama songket. Bukti-bukti songket telah ada sejak zaman Sriwijaya bisa disimak dari pakaian yang menyelimuti arca-arca di kompleks percandian Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kain yang dirangkai dari berbagai jenis benang termasuk benang emas ini menurut sebagian orang bermula dari pola perdagangan antara pedagang asal Tiongkok yang menghadirkan benang sutera dengan pedagang India

yang membawa benang emas dan perak. Nah, benang-benang tersebut ditenun dengan pola yang rumit yang diuntai lewat jarum leper pada sebuah alat tenun bingkai Melayu (Syarofie, 2012: 14).

### *1. Songket Palembang*

Menurut cerita rakyat yang menyebar secara turun temurun di Palembang, kain songket bermula dari perdagangan zaman dahulu di antara Tiongkok dan India. Orang Tionghoa menyediakan benang sutera, sedangkan orang India menyumbang benang emas dan perak; maka, jadilah songket. Kain songket ditenun pada alat tenun bingkai Melayu. Pola-pola rumit diciptakan dengan memperkenalkan benang-benang emas atau perak ekstra dengan penggunaan sehelai jarum leper.

Biasanya songket Palembang didominasi dengan warna merah, tapi pada saat ini warna merah tidak mutlak. Pada zaman dahulu, zat pewarna khususnya yang berwarna merah didapat dari alam dengan cara mengolah kayu sepong yang diambil intinya dan direbus dengan campuran akar mengkudu. Untuk warna kuning didapat dengan hasil pengolahan kunyit sedangkan warna biru dengan indigo. Sedangkan warna-warna sekunder seperti ungu, orange dan hijau didapat dengan cara mencampur warna-warna primer yang tadi sudah didapat dan ditambahkan tawas agar warna tidak menjadi pudar. Penenunan dilakukan setelah proses pewarnaan benang. Benang pakan ditempatkan secara melebar dan horizontal sedangkan benang lungsi penempatannya secara horizontal atau memanjang. Benang-benang ini penempatannya harus dihitung secara teliti dan cermat. Persilangan kedua benang inilah yang nantinya akan menjadi kain songket. Sedangkan motif didapatkan dengan cara menambahkan benang emas yang diselipkan diantara tenunan tersebut. Rumitnya cara pembuatan kain songket ini membuatnya lama baru bisa menghasilkan kain songket yang baik. Hal ini juga disebabkan pada masa lalu pembuatan kain songket hanya dikerjakan pada

waktu luang oleh para gadis remaja dan ibu-ibu selesai mereka beraktifitas dikebun dan mengurus pekerjaan rumah (Marianti dan Istiharini, 2013).

a. Proses Pembuatan Songket Palembang

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Syarofie (2012), sebuah kain songket biasanya dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari, tetapi untuk kain tenun songket dengan motif-motif yang rumit dan penuh dengan benang emas membutuhkan waktu penyelesaian sampai dengan satu atau tiga bulan.

Sementara, ada dua alat tenun yang biasa digunakan dalam proses menghasilkan kain songket yaitu alat tenun tradisional yang disebut gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Gedogan terdiri atas beberapa bagian yakni cacak, dayan, apit, por, tumpuan, beliro, suri, dan bagian lainnya, seperti yang terlihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1** Penenun menggunakan Ala Gedogan  
(Sumber: Museum Songket Digital Palembang)

Berikut ini adalah penjelasan dari bagian-bagian yang terdapat pada alat gedogan:

1. *Cacak* terdiri atas dua tiang tempat dayan diletakkan

2. *Dayan* merupakan sekeping papan yang digunakan untuk menggulung benang lungsen. Biasanya, jenis kayu yang dipakai sebagai bahan pembuat dayan berupa kayu yang kuat dan awet tetapi tidak terlalu berat, serupa meranti. Jumlah helai benang yang ditempatkan di dayan akan menentukan apakah songket yang dihasilkan kelak berupa kain ataukah selendang (Gambar 2.2).



**Gambar 2.2** Dayan

(Sumber: Museum Songket Digital Palembang)

3. *Apit* berfungsi sebagai penggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang terletak di bagian depan penenun. Apit digunakan pula untuk menahan longsen dari dayan. Ujung longsen “direkatkan” ke apit dengan bentang yang sama dengan bentang longsen di pangkal dayan.
4. *Por atau lempaut*. Bentuknya melengkung yang berfungsi menahan benang lungsen. Alat ini ditahan dengan bagian belakang penenun. Ukuran por sekitar 75 cm, berbentuk pipih melengkung dan melebar pada bagian tengahnya untuk menyesuaikan dengan tubuh penenun, sehingga penenun lebih nyaman dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila alat ini dilepas maka benang pakan yang sudah disusun di dayan menjadi kendor.

Di bagian kanan dan kiri por diikatkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit. Di ujung kedua por terdapat semacam bendulan yang berguna untuk mengikat atau mengaitkan tali dari kayu penahan di ujung longsen. Por umumnya dibuat dari kayu nibung.

5. *Tumpuan*, merupakan penahan kaki penenun.
6. *Beliro* yaitu berupa kayu pipih yang digunakan untuk merapatkan benang pakan. Beliro dihentakkan agar benang pakan dan benang emas dapat menyatu dengan benang pada longsen. Beliro biasanya dibuat dari kayu unglan, dan ada pula yang menggunakan nibung, karena kayu pipih ini harus berat supaya hasil hentakkannya kuat sehingga bisa menyatukan benang dengan rapat. Kayu pembuat beliro juga harus berkualitas baik, agar saat bergesekan dengan benang tidak sampai merubah warna atau kualitas benang tersebut. Beliro disebut juga alat sentekan (nyentek berarti memukul dengan cara menarik ke belakang).
7. *Suri* berfungsi untuk menyisir benang pakan supaya hasil tenunannya rapat. Suri memiliki arti sisir, dalam bahasa Palembang. Alat ini memang menyerupai sisir dengan kedua ujung yang ditutup. Kerapatan bilah-bilah suri menentukan kualitas tenunan yang dihasilkan. Bahan bilah suri terbuat dari bambu sepanjang kurang lebih 10 cm dan diraut sangat halus. Kedua ujungnya kemudian "dijahit" satu sama lain, untuk kemudian "diikat" dengan tangkupan dua bilah bambu atau belahan rotan. Menurut kegunaannya, jenis suri terbagi menjadi dua, yaitu suri yang dipakai untuk menenun kain dan suri untuk menenun selendang. Karena lebar kain dan selendang berbeda, maka ukuran kedua suri tersebut juga berbeda. Suri untuk kain berukuran 90 cm, sedangkan untuk selendang suri umumnya berukuran 45 x 60 cm.

8. *Gulungan* untuk menahan keluar masuknya benang pakan
9. *Nyicing atau cucuk karap*, berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsen tetap dan teratur letaknya. Penyicing dipakai untuk mengangkat di jalinan lungsen sesuai dengan motifnya. Alat ini terbuat dari rotan atau bambu betung yang diserut. Benang gun yang dijalin di antara lungsen sebagai hasil cukitan, ditempatkan. Saat akan memasukkan benang pakan atau benang emas, penyicing diangkat, sehingga pemasukkan benang sesuai dengan alur motif.
10. *Pelipiran* berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsen sebelum dimasuki benang pakan. Pelipiran disebut juga anak beliro, karena bentuknya yang mirip tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Alat ini biasanya terbuat dari bahan kayu yang ringan, seperti kayu pulai atau tripleks.
11. *Lidi-lidi atau gun*, berfungsi untuk membuat motif kain tenun. Semakin banyak motif yang akan dibuat maka semakin banyak lidi yang diperlukan.

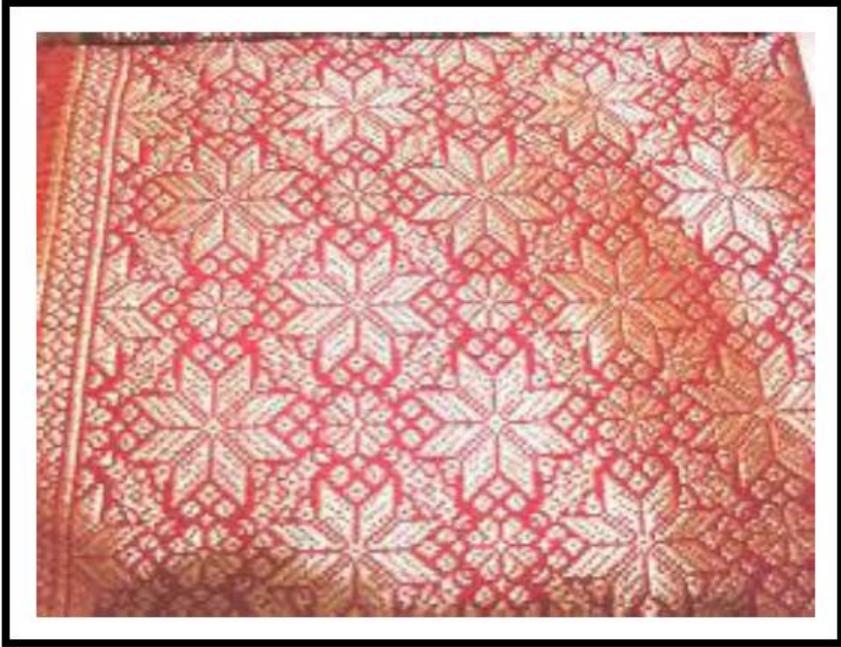
#### **b. Motif Kain Songket**

Menurut Djamarin, dkk. dari Team ITT Bandung (1977: 217) menyebutkan tentang jenis-jenis motif kain songket Palembang, diantaranya adalah:

##### **a. Songket Lepus**

Lepus berarti menutupi. Jadi pengertian kain songket lepus adalah songket yang mempunyai benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian kain. Benang emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali ke kain yang baru. Kualitas jenis songket lepus merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya. Sesuai dengan gambar motifnya, maka kain songket lepus inipun

bermacam-macam namanya, antara lain songket lepas lintang (bergambar bintang), songket lepas buah anggur, songket lepas berantai, songket lepas ulir, dan lain-lain.



**Gambar 2.3** Songket Lepas

b. Songket Tawur

Pada desain songket tawur yaitu kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok dan letaknya menyebar (bertabur/tawur). Benang pakan sebagai pembentuk motif tidak disisipkan dari pinggir kepinggir kain seperti pada halnya penenunan kain songket yang biasa, tetapi hanya berkelompok-kelompok saja. Sama halnya dengan songket lepas, songket tawur pun bermacam-macam namanya antara lain songket tawur lintang, songket tawur tampak manggis, songket tawur nampan perak, dan lain-lain.



**Gambar 2.3** Songket Tawur

c. Songket Tretes Mender

Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang terdapat dalam songket tretes mender hanya ada pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.



**Gambar 2.4** Songket Tretes Mender

#### d. Songket Bungo Pacik

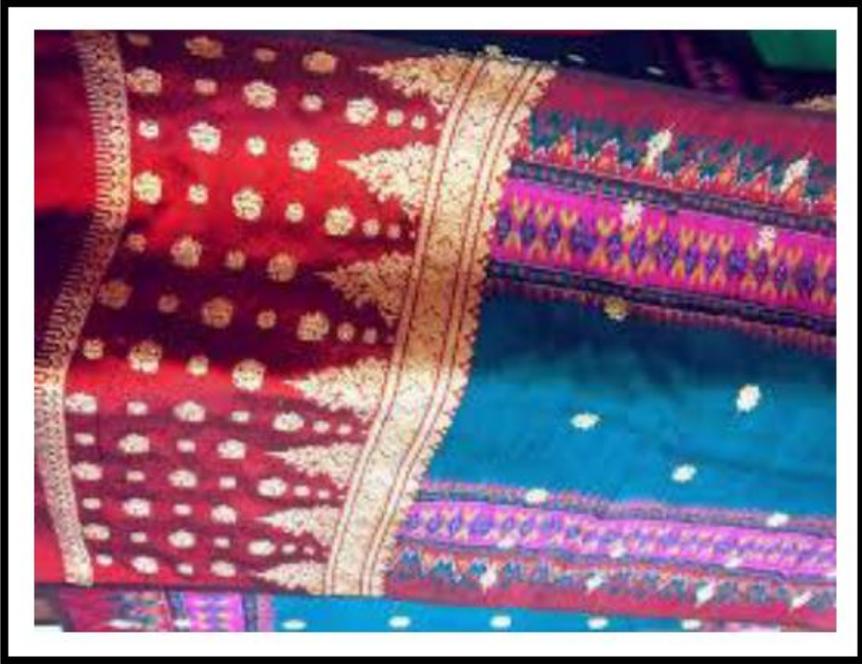
Pada kain songket jenis ini, sebagian besar motifnya terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih, sehingga tenunan benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya dipakai sebagai selingan saja.



**Gambar 2.5** Songket Bungo Pacik

#### e. Songket Kombinasi

Pada songket jenis ini merupakan kombinasi dari jenis-jenis songket diatas, misalnya songket bungo Cina adalah gabungan songket tawur dengan songket bungo pacik sedangkan songket bungo intan adalah gabungan antara songket tretes mender dengan songket bungo pacik.



**Gambar 2.6** Songket Kombinasi

f. Songket Limar

Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya. Motif kembang-kembangnya berasal dari benang-benang pakan atau benang lungsi yang dicelup pada bagian-bagian tertentu sebelum ditenun. Biasanya songket limar dikombinasikan dengan songket berkembang dengan benang emas tawur hingga disebut songket limar tawur. Macam dari songket limar diantaranya adalah jando berhias, jando pengantin serta kembang pacar.



**Gambar 2.7** Songket Limar

### **B. Melayu Islam Nusantara**

Sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau suku bangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Ia sebenarnya mirip dengan bangsa atau kumpulan etnik-etnik serumpun yang menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Ke dalamnya melebur pula penduduk keturunan asing seperti Arab, Persia, Cina dan India, disamping keturunan dari etnik Nusantara lain. Semua itu dapat terjadi karena selain mereka hidup lama bersama orang Melayu, karena juga memeluk agama yang sama serta menggunakan bahasa Melayu dalam penuturan sehari-hari. Inilah yang menyebabkan orang Melayu memiliki keunikan tersendiri dibanding misalnya orang Jawa atau Sunda.

Taufik Abdullah (1994) menjelaskan bahwa 'Melayu' bukan kata benda, tetapi kata sifat, dan ia menggunakan istilah 'kultur Melayu' yang merupakan

sebuah paradigma kultural yang mempertahankan konstalasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat di Dunia Melayu. Sementara itu, perbedaan internalnya dan juga perbedaan pengalaman historis serta pengalaman intervensi pihak luar terhadapnya, konsep 'kemelayuan' sebagai sebuah paradigma cultural menunjukkan kedekatan pada beberapa ciri dasar kultural yang serupa.

Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu. Tetapi orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun di mana pun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila Kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam. Bagi mereka yang tidak mengetahui latar belakang sejarahnya fenomena ini tidak mudah dipahami. Untuk itu uraian tentang sejarahnya sangat diperlukan.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasikan diri dan kebudayaannya dengan Islam. Pertama, faktor perdagangan; kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; kelima, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqat-tariqat yang mereka pimpin; keenam, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan

Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam (Hadi, 2008).

### C. Branding

Branding adalah bagian yang sangat mendasar dari kegiatan pemasaran yang sangat penting untuk dimengerti atau dipahami secara keseluruhan. Sampai di level tertinggi yaitu level organisasi, branding diasosiasikan dengan organisasi itu sendiri dan produk-produk dari organisasi tersebut yang dibuat terstruktur dan akan diasosiasikan dengan nama merek brand yang lebih spesifik.

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya pemaknaan terhadap sebuah merek. Hal tersebut antara lain berasal dari kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh organisasi, kegiatan komunikasi melalui media, promosi serta karakteristik dari perusahaan atau produk itu sendiri seperti nama, kemasan atau logo. Hal lain yang dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap merek adalah pengalaman konsumen selama mereka menggunakan merek tersebut, pemberitaan melalui media, pengalaman orang-orang terkenal yang sudah menggunakan merek tersebut dan juga pemasaran yang secara tidak sengaja terjadi di masyarakat yang biasa disebut dengan word of mouth biasanya juga berdampak terhadap pemaknaan sebuah merek. Sebenarnya ini bukan merupakan sebuah hal baru yang terjadi, penelitian untuk bidang ini telah banyak dilakukan demi untuk melihat bagaimana terjadinya pemaknaan terhadap merek. Misalnya peneliti mencoba untuk melihat apakah konsep *branding* dapat secara aktif terjadi dalam ingatan pelanggan dengan menggunakan teknik *recalling* terhadap pelanggan. Cara lain yang dilakukan adalah dengan meminta pelanggan untuk mengingat makna apa yang mereka pikirkan ketika merek tersebut diucapkan serta meminta pelanggan untuk berada di posisi seseorang dengan spesifikasi yang tepat sehingga bisa mendapatkan pemaknaan yang spesifik di

dalam benak konsumen agar pemaknaan terhadap merek tersebut dapat tercipta.

American Marketing Association (AMA) mendefinisikan brand atau merek sebagai nama, istilah, tanda, simbol atau desain atau kombinasi dari kesemuanya yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu barang atau jasa dan akhirnya dapat membedakan diri sendiri dengan yang lainnya (Kotler, 2002). Hal ini membuat kita harus memahami bahwa branding bukan hanya membuat target pemasaran kita memilih kita di dalam pasar yang penuh kompetensi ini, tapi juga menjadikan kita sebagai satu-satunya yang dapat memberikan solusi kepada kebutuhan atau masalah mereka.

*The American Marketing Association dalam Kotler (2002)* menyatakan bahwa *brand* adalah suatu nama, istilah, simbol, atau disain (rancangan), atau kombinasinya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang penjual atau sekelompok penjual dan untuk membedakannya dari barang-barang yang dihasilkan oleh pesaing.

Dalam dunia usaha, merek merupakan persepsi atau emosi yang dipertahankan dan dipelihara oleh para pembeli atau calon pembeli yang melukiskan pengalaman yang berhubungan dengan persoalan menjalankan bisnis-bisnis bersama sebuah organisasi atau memakai produk atau jasanya *dalam Mc Nally (2002)*.

Aaker *dalam Durianto (2004)* mendefinisikan merek sebagai sebuah nama dan atau simbol yang bersifat membedakan (sebuah logo, cap, kemasan) dengan maksud mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang penjual atau sebuah kelompok penjual tertentu, dengan demikian membedakannya dari barang-barang dan jasa yang dihasilkan para kompetitor.

Berdasarkan Undang-undang No.15 pasal 1 ayat 1 Tahun 2001, merek adalah tanda yang berupa gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, atau kombinasi unsur-unsur tersebut yang memiliki daya

pembeda dan digunakan dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa. Giribaldi *dalam* Soehadi (2005), mendefinisikan merek sebagai

kombinasi dari atribut-atribut, yang dikomunikasikan melalui nama atau simbol, yang dapat mempengaruhi proses pemilihan suatu produk atau layanan dibenak konsumen. Stanton *dalam* Rangkuti (2004), mengemukakan merek sebagai nama, istilah, simbol atau desain khusus atau beberapa kombinasi unsur-unsur ini yang dirancang untuk mengidentifikasi barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa merek mempunyai dua unsur, yaitu *brand name* yang terdiri dari huruf-huruf atau kata-kata yang dapat terbaca, serta *brand mark* yang berbentuk simbol, desain atau warna tertentu yang spesifik. Kedua unsur dari sebuah merek, selain berguna untuk membedakan satu produk dari produk pesaingnya juga berguna untuk mempermudah konsumen untuk mengenali dan mengidentifikasi barang atau jasa yang hendak dibeli.

Dengan demikian, merek tersebut meliputi:

1. Nama merek harus menunjukkan manfaat dan mutu produk tersebut.
2. Nama merek harus mudah diucapkan, dikenal, dan diingat.
3. Nama merek harus mudah terbedakan, artinya harus spesifik dan khas.
4. Nama merek harus mudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing.
5. Nama merek harus bisa memperoleh hak untuk didaftarkan dan mendapat perlindungan hukum.

Pemberian nama atau merek pada suatu produk hendaknya tidak hanya merupakan suatu simbol, karena merek memiliki enam tingkat pengertian, yaitu:

1. Atribut : Merek mengingatkan atribut-atribut tertentu.

2. Manfaat : Atribut-atribut harus diterjemahkan menjadi manfaat fungsional dan emosional.
3. Nilai : Merek mengatakan sesuatu tentang nilai produsennya.
4. Budaya : Merek melambangkan budaya tertentu.
5. Kepribadian : Merek mencerminkan kepribadian tertentu.
6. Pemakai : Merek menyiratkan jenis konsumen yang membeli atau menggunakan produk tersebut.

*The American Marketing Association* dalam Kotler (2002) membedakan merek menjadi empat pengertian :

1. *Brand name* (nama merek) merupakan bagian dari merek yang terdiri atas kata-kata, huruf, dan atau angka yang dapat diucapkan, seperti ; Sony, Panasonic dan Pepsodent.

2. *Brand mark* (tanda merek) merupakan bagian dari merek yang dinyatakan dalam bentuk simbol, disain, warna, atau huruf tertentu untuk memberi identitas pada suatu produk atau untuk membedakan suatu produk dengan produk lain. Lambang sayap pada Honda, dan desain mata pada produk Dagadu adalah contoh-contoh *brand mark*.

3. *Trade mark* (tanda merek dagang) adalah merek yang dilindungi oleh undang-undang karena sudah didaftarkan pada pemerintah dan perusahaan mempunyai hak tunggal untuk menggunakannya. Jadi *trade mark* terdiri atas kata-kata, huruf atau angka-angka yang dapat diucapkan, termasuk juga *brand mark*.

4. *Copyright* (hak cipta) merupakan hak istimewa yang dilindungi oleh undang-undang untuk memproduksi, menerbitkan, dan menjual karya tulis, karya musik atau karya seni.

Penggunaan merek memberikan manfaat bagi pembeli, seperti :

1. Mempermudah pembeli dalam mengenal barang yang diinginkan.
2. Pembeli dapat mengandalkan keseragaman kualitas barang-barang yang bermerek.

3. Melindungi konsumen, karena melalui merek barang dapat diketahui perusahaan yang membuatnya.
4. Barang-barang yang bermerek cenderung untuk ditingkatkan kualitasnya, karena perusahaan yang memiliki merek tersebut akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan nama baik mereknya.



## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Songket adalah kain tenun tradisional Melayu yang tidak hanya terdapat di Indonesia, namun juga menyebar di daerah Melayu lainnya yaitu Malaysia, dan Brunei. Songket sendiri digolongkan dalam keluarga tenunan brokat karena ditenun dengan tangan dan menggunakan benang emas. Karena keindahannya, Songket yang dikenal sebagai Ratu dari segala Kain pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilauan cemerlang.

Tidak diketahui secara pasti dari manakah songket berasal, menurut tradisi Kelantan teknik tenun seperti ini berasal dari utara, yakni kawasan Kamboja dan Siam, yang kemudian berkembang ke selatan di Pattani dan akhirnya mencapai Kelantan dan Terengganu. Akan tetapi menurut penenun Terengganu, justru para pedagang Indialah yang memperkenalkan teknik menenun ini pertama kali di Palembang dan Jambi, yang mungkin telah berlaku sejak zaman Sriwijaya.

Namun, meskipun benang emas ditemukan di reruntuhan situs Sriwijaya di Sumatera, bersama dengan batu mirah delima yang belum diasah, serta potongan lempeng emas, hingga kini belum ada bukti pasti bahwa penenun lokal telah menggunakan benang emas seawal tahun 600-an hingga 700-an Masehi. Songket mungkin dikembangkan pada kurun waktu yang kemudian di Sumatera. Penggunaan songket pun mulanya kaum laki-laki menggunakan songket sebagai destar, tanjak atau ikat kepala. Kemudian barulah kaum perempuan Melayu mulai memakai songket sarung dengan baju kurung.

### **A. Songket Palembang**

Posisi Negara Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudera menjadikan Indonesia memiliki lokasi yang sangat strategis. Sejak dahulu kala, posisi Indonesia diantara Samudera Asia dan Pasifik ini menyebabkan Indonesia banyak dilalui oleh para pedagang di dunia yang melakukan aktifitas jual beli. Indonesia sebagai Negara Maritim yang luas lautnya lebih besar daripada daratnya memungkinkan para pedagang dari India, Cina, Turki, Mesir, dan Eropa singgah. Daya tarik hasil bumi Indonesia berupa ragam rempah-rempah menarik minat para pedagang untuk membeli dan membawanya kembali ke Negara mereka masing-masing.

Karena pada saat itu alat tukar resmi berupa uang belum menjadi begitu populer, maka barter menjadi sistem jual beli yang dilakukan oleh para pedagang. Para pedagang ini menukar rempah-rempah dengan barang-barang yang mereka bawa dari negara masing-masing seperti tekstil dari India, sutera dan keramik dari Cina, perak dari Eropa dan Amerika. Hal ini tentunya mempengaruhi pula tradisi budaya pada daerah yang mereka lalui seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Bali. Dan lebih khusus lagi kain tekstil yang berasal dari Cina dan India cukup banyak mempengaruhi kain tenun di wilayah Indonesia.

Sulit untuk menentukan kapan dan bagaimana timbulnya kain tenun yang berkembang dari bagian utara sampai dengan selatan wilayah Indonesia terutama perkembangan kain Songket Palembang (Syarofi, 2012). Namun, dari peninggalan-peninggalan sejarah dapat disimpulkan bahwa kain tenun telah ada sejak zaman pra sejarah yang kemudian dalam perkembangannya dipengaruhi oleh tradisi yang dibawa oleh para pedagang yang singgah ke wilayah Indonesia.

Kain tenun di Indonesia (Wacik dkk, 2010) tersebar di Aceh, Batak (Sumatera Utara), Pandai Sikek (Sumatera Barat), Palembang, Pasemah (Sumatera Selatan), Kepulauan Bangka dan Belitung, Pulau Flores, Sumba,

Rote, Sabu, Ndao, (Nusa Tenggara Timur), pedalaman Kalimantan, Rongkong dan Galumpang (Sulawesi), Tanimbar dan Kisar (Maluku), Donggala dan Buginese (Sulawesi), Gresik dan Lamongan (Jawa Timur), serta Tenganan (Bali).

Pada masa itu benang yang digunakan hanya benang katun dengan motif-motif yang berhubungan dengan alam sekitar dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Pewarnaan pun menggunakan bahan-bahan alami yang bersumber dari kekayaan alam di bumi Indonesia. Keberadaan benang emas dan perak yang dibawa para pedagang India maupun Cina membawa dampak memperkaya jenis-jenis motif kain tenun. Kain tenun dari Batak (Sumatera Utara) yang disebut Kain Ulos mempunyai kesamaan motif dengan kain dari Aceh yang disebut Kain Gayo, berupa motif dengan pola-pola geometris (Arifin, 2006; Wacik, 2010).

### 1. Perkembangan Songket Palembang

Perkembangan tekstil di wilayah Sumatera Selatan dimulai sejak masa Pra Sejarah. Hal ini diketahui dari arca yang ditemukan di dataran tinggi Pasemah, di situs Tinggihari, kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Arca ini terbuat dari batu andesit menggambarkan manusia pra sejarah di masa neolithium dengan ciri menggunakan cawat dengan lekukan atau lipatan kain di bagian belakang (Sulistyaningsih, 2010). Penemuan ini menggambarkan bahwa tekstil telah dikenal sejak masa neolithium. Pada masa tersebut bahan baku yang digunakan adalah bahan kulit kayu dan kulit binatang.

Pada masa kerajaan Sriwijaya, sekitar abad VII Masehi, perkembangan tekstil di Sumatera Selatan mulai dipengaruhi oleh kebudayaan Cina melalui jalur perdagangan. Kekayaan alam di Sumatera Selatan menarik para perantau dari Cina untuk singgah dan menetap di daerah ini. Hubungan yang terjalin tidak hanya mengenai perdagangan tapi juga pendidikan keagamaan dan budaya berpakaian. Reid (1999)

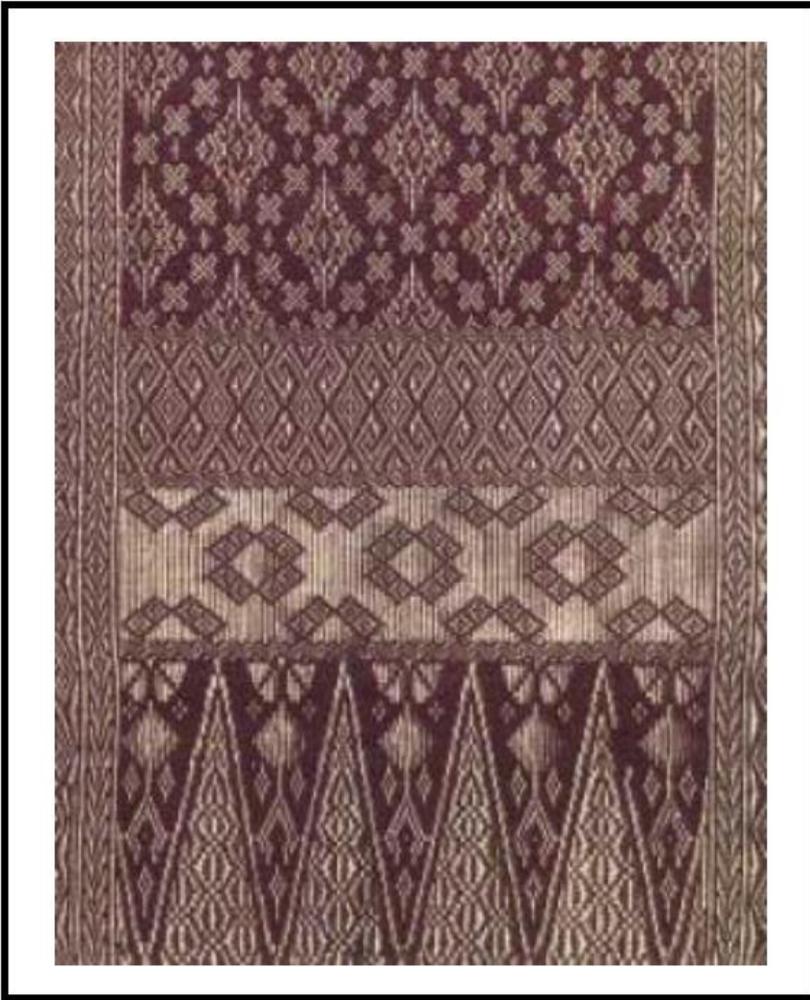
mengatakan bahwa orang Cina membawa tekstil impor, sutera dewangga berbenang emas sebagai alat tukar, ke pedalaman untuk dibarter dengan lada maupun rempah lainnya.

Selain itu, penemuan arca Budha “Bukit Siguntang” sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya mewakili perkembangan tekstil pada abad VII Masehi. Adapun, busana yang dikenakan pada arca tersebut adalah jubah transparan yang menutupi kedua bahu. Jubah ini diperkirakan berwarna kuning dan terbuat dari bahan sutera (Sulistyaningsih, 2010).

Tidak hanya pedagang Cina yang berkontribusi pada perkembangan songket di Sumatera Selatan, pedagang India pun turut berperan penting. Mereka membawa kain tenun dari Negara mereka yaitu kain Patola. Pengaruh tradisi dari kedua Negara ini, India dan Cina, menyebabkan kain tenun tidak hanya ditenun dengan benang katun tapi juga benang emas dan perak. Motif pun bervariasi dengan memasukkan unsur budaya Cina dan India. Hal ini yang menjadi cikal bakal kain tenun songket Palembang. Padahal sebelum masa itu, kain tenun menggunakan benang katun bermotif garis-garis geometris, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kain tersebut di Palembang disebut Kain Limar dan di Bangka disebut Kain Cual.

Pada masa awal perkembangannya, sejak masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam, kain songket adalah pakaian bangsawan, hanya digunakan oleh Raja atau Sultan dan Kerabat Keraton. itu Pada masa itu pun, Songket juga digunakan dalam bentuk selendang yang digunakan sebagai kerandong pada acara Marhaban yakni ungkapan selamat datang kepada warga baru dunia (Syarofie, 2007). Kesultanan Palembang Darussalam yang menerapkan hukum Syariat Islam dalam menjalankan pemerintahannya turut mempengaruhi perkembangan Songket Palembang. Motif sebelumnya yang menggunakan bentuk hewan dan manusia dimana

merupakan kepercayaan Cina ditiadakan atau hanya dalam bentuk garis-garis geometris saja.



**Gambar 3.1** Motif Songket Garis dan Geometris

Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia . Dari 22 motif songket Palembang yang telah terdaftar di antaranya motif *Bungo Intan*, *Lepus Pulis*, *Nampan Perak*, dan *Limar Beranti*.

Sementara 49 motif lainnya belum terdaftar. Selain motif Berante Berakam, beberapa motif lain yang belum terdaftar yakni motif Songket Lepus Bintang Berakam, Nago Besaung, Limar Tigo Negeri Tabur Intan, Limar Tigo Negeri Cantik Manis, Lepus Bintang Penuh, Limar Penuh Mawar Berkandang, dan sejumlah motif lainnya (Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Di Palembang sendiri, menurut adat yang berlaku, sejak seorang anak dilahirkan sampai meninggal, akan selalu bersentuhan dengan songket. Prosesi ini dimulai saat si anak berusia 40 hari. Keluarga akan mengadakan acara cukur rambut. Dan pada saat itu, kepala seorang bayi ditutupi oleh sehelai kain songket kecil yang disebut Singep serta sehelai lagi digunakan untuk membungkus tubuhnya sambil digendong (Arifin, 2006).

Selanjutnya, pada acara perkawinan, kain tenun songket menjadi bagian mas kawin yang harus diberikan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Ada tujuh lapis pakaian yang harus disiapkan terdiri dari pakaian sehari-hari dari songket biasa, pakaian untuk acara resmi dari songket emas, serta pakaian untuk acara perkawinan dari songket dengan emas penuh dan motif khusus (Arifin, 2006). Sepasang pengantin mengenakan busana yang terbuat dari kain tenun songket dengan benang emas penuh.

## 2. Motif Songket dan Melayu Islam Nusantara

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa masuknya budaya Islam dari Kerajaan Palembang Darussalam memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan motif songket di Palembang. Dikarenakan budaya Melayu sangat berkaitan dengan ajaran Islam, inti sari ajaran itu terkait pula dengan corak motif songket yang ditenun dengan benang emas yang sangat indah (Susilowati dan Nur, 2015). Adapun bentuk-bentuk tersebut antara lain seperti bentuk segi empat dikaitkan dengan sahabat Nabi Muhammad SWT yang berempat,

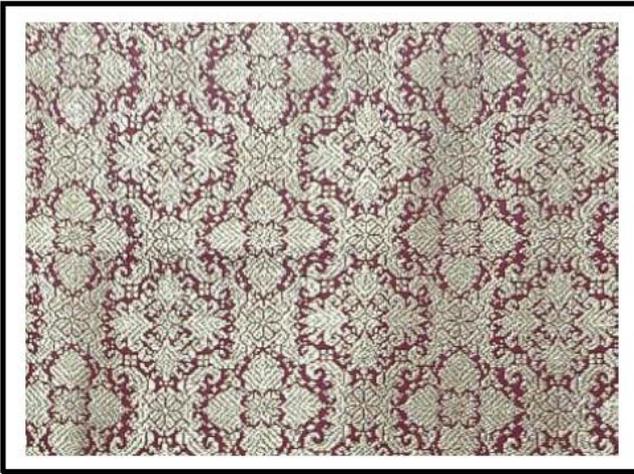
bentuk segi lima dikaitkan dengan rukun Islam, bentuk segi enam dikaitkan dengan rukun iman, bentuk wajik dikaitkan dengan sifat Allah yang maha pemurah, bentuk bulat dikaitkan dengan sifat Allah yang maha mengetahui dan penguasaalam semesta, dan sekitarnya.

Dan yang paling luar biasa dari motif songket Palembang adalah penggunaan motif segi delapan yang hampir ada di setiap motif apapun songket tersebut ditunen. Jika motif ini kita analisis dengan menggunakan teori Semiotika Barthes yang memfokuskan pembahasannya pada tanda, petanda dan penanda atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *sign*, *signifier*, *signified*, maka akan kita dapatai sebuah makna baru yang pada akhirnya akan berujung pada sebuah mitos (Sukmawijaya, 2008). Jika kita membaca lebih jauh mengenai lambang-lambang dalam Islam, kita akan mendapati Rub al-hizb (bahasa Arab: **ربع الحزب**) yaitu sebuah lambang Islam, yang digariskan sebagai dua persegi yang bertindih. Lambang ini terdapat pada beberapa lambang negara dan bendera. Dalam bahasa Arab, *rub* berarti "satu perempat, suku", sementara *hizb* pula mempunyai arti "kumpulan". Pada mulanya lambang ini digunakan dalam al-Quran yang dibagi pada 60 Hizb (60 kumpulan yang panjangnya agak sama); lambang ini menunjukkan setiap suku Hizb, sementara setiap Hizb melambangkan setengah juz. Tujuan utama sistem pembagian ini adalah untuk memudahkan pembacaan al-Quran. Lambang ini digunakan sebagai penanda ujung surah dalam kaligrafi Islam. Ia dijelaskan dengan dua persegi bertindih seperti *glyph*. Bintang al-Quds (bahasa Arab **نجمه القدس**, *najmat al-Quds*) adalah modifikasi lambang Islam, *rub al-hizb*, yang secara resminya dikaitkan dengan al-Quds (Yerusalem). Rancangan bintang delapan penjurur terinspirasi dari denah Kubah Shakhrah (harfiah, Kubah Batu) yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 685 M dan juga lambang standar *rub al-hizb*. Bahkan beberapa sumber lain

menyebutkan bahwa Bintang 8 ini adalah seni kaligrafi dari bangsa Parsyi yang sebenarnya adalah Jalallah (Tulisan Allah).

Dari pembahasan di atas, dapat terlihat bahwa yang menjadi *sign* dari motif songket ini adalah bintang atau bunga segi 8 yang hampir ada di semua motif songket yang berasal dari Palembang. Ini didapatkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada sejumlah contoh motif songket. Setelah dianalisis lebih lanjut, maka yang menjadi petanda adalah bahwa bintang segi 8 tersebut merepresentasikan agama Islam dengan berbagai maknanya, dan makna yang paling kuat seperti yang digunakan oleh bangsa Parsyi adalah tulisan Allah (*Jalallah*). Hal ini pada akhirnya memberikan gambaran bahwa motif songket Palembang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Melayu Islam Nusantara. Motif songket yang awalnya mendapat pengaruh dari Cina dan India kemudia mengalami perubahan akibat pengaruh dari Islam. Petanda yang sekarang dipakai untuk motif songket adalah bintang segi 8 yang merepresentasikan Islam dan pada akhirnya mitos yang tercipta di masyarakat bahwa songket dengan motifnya yang beragam menjadi pakaian kebesaran terutama dalam acara-acara resmi kekeluargaan atau pun upacara-upacara keagamaan yang terjadi di masyarakat seperti syukuran, pernikahan, merhabah dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan betapa budaya Islam sangat mempengaruhi keberadaan motif Songket Palembang.

Beberapa contoh motif songket dengan bintang 8 akan penulis sajikan di bawah ini (Data diambil dari Museum Songket Digital):



Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.2 Songket Motif Nago Besaung

Ket Gambar:

Motif Nago Besaung ini berarti naga bertarung, yang merupakan simbol kekuasaan, kejayaan, dan kemakmuran. Pada awal mulanya kain songket bermotif nago besaung dipakai oleh raja atau kalangan bangsawan berarti naga bertarung, yang merupakan simbol kekuasaan, kejayaan, dan kemakmuran. Pada perkembangan selanjutnya, nago besaung diartikan sebagai naga yang dikurung, jadi dipakai oleh pengantin dan orang yang sudah berumah tangga karena mengandung makna bahwa orang yang bersangkutan sudah terikat tali perkawinan.

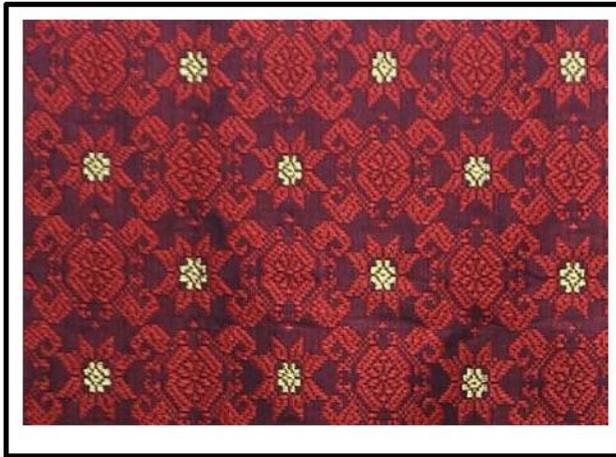


Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.3 Songket Motif Bunga Pacik

Ket. Gambar:

Motif utama berupa bunga bintang berwarna putih menggunakan benang putih biasa. Kain bermotif bunga Pacik ini pada zaman kesultanan dipakai oleh wanita keturunan Arab. Benang emas yang digunakan sangat sedikit, lebih didominasi oleh benang putih biasa. Hal ini berkenaan dengan ajaran Islam yang tidak mengijinkan sikap riya.



Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.4 Songket Motif Bunga Cino

Ket. Gambar:

Motif bunga Cino ini didasarkan pada tradisi bangsa Cina yang menonjolkan warna merah dan emas. Warna merah pada dasar kain, sedangkan warna emas pada bunga-bunga kecil yang bertaburan. Motif bunga cino diselingi bunga bintang pada setiap ujung sehingga membentuk motif bubur talam dengan isian bunga cino. Dahulu kain ini dipergunakan oleh perempuan keturunan saat ada acara di Kesultanan (Syarofie, 2007).

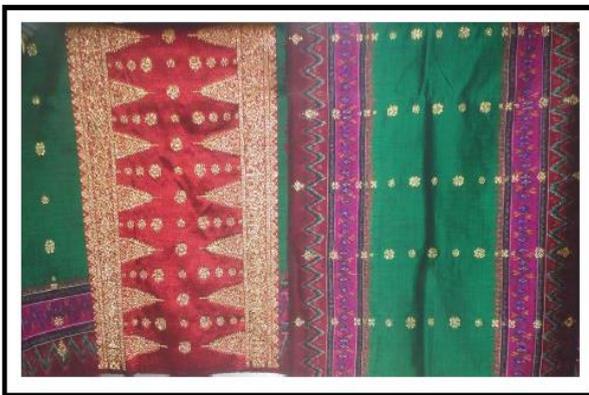


Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.5 Songket Motif Bunga Mawar

Ket. Gambar:

Motif bunga Mawar mempunyai makna yang besar, sebagai penawar rasa atau ungkapan untuk menahan malapetaka. Motif Bunga Melati melambangkan kesucian hati dan sikap sopan beradab tinggi (Arifin, 2006). Motif bunga Melati bermakna manisnya kehidupan, sedangkan bunga tanjung menunjukkan keramahan. Motif bunga Manggis mengandung makna manisnya kehidupan. Motif Kembang Pacar didasarkan pada tradisi *berpacar* yakni memerahkan kuku pengantin sebelum acara resepsi perkawinan, Biasanya menggunakan tanaman Pacar Kuku dengan cara ditumbuk dan ditempelkan pada kuku. Beberapa hari kemudian, kuku akan terlihat menjadi merah.



Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.6 Songket Motif Jando Beraes

Ket. Gambar:

Seperti halnya motif bunga Pacik yang diperuntukkan bagi anak perempuan Arab, maka khusus untuk para janda terdapat motif tersendiri yakni motif Janda Beraes atau Janda Berias. Pada badan kain pada umumnya polos dan benang emas yang digunakan pun sangat sedikit. Biasanya dikenakan oleh para janda pada acara tertentu saja.



Insert Bintang Segi 8

Gambar 3.7 Songket Motif Berakam

Ket. Gambar:

Motif Berakam ini merupakan bunga-bunga kecil menyerupai melati atau bintang-bintang kecil yang tersebar pada permukaan kain seolah merupakan hasil sulaman tangan. Biasanya warna benang pada bunga ini berbeda dengan warna kain (Syarofie, 2007).

## B. Songket dan Branding

Songket Palembang secara turun temurun menjadi bagian tak terpisahkan bagian kehidupan masyarakat di kota Pempek. Sejak lahir, songket selalu menghiasi kehidupan semua orang baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Saat bayi berusia 40 hari, acara syukuran cukur rambut diadakan. Pada saat itu, bayi akan diselimuti dengan songket dan diberikan penutup kepala yang juga terbuat dari songket.

Saat dewasa, songket kembali digunakan untuk acara-acara spesial seperti pertunangan, pernikahan atau acara syukuran lainnya, songket Palembang dengan ragam motifnya selalu ada.

Pentingnya songket di Palembang sebagai identitas lokalitas masyarakat disadari oleh hampir semua individu di kota ini, termasuk pemerintah. Dukungan pemerintah terhadap budaya songket tercermin dari diakuinya beberapa daerah sebagai daerah pusat tenun songket yang secara tidak langsung menjadi daerah tujuan wisata di kota Palembang. Salah satu daerah yang dijadikan pusat pengembangan kerajinan songket adalah daerah Tangga Buntung (Tanggo Buntung).

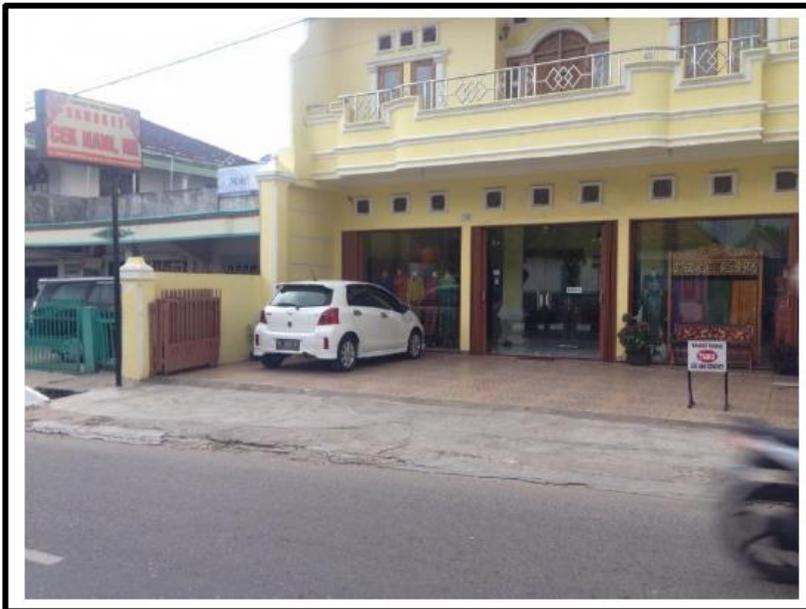


Gambar 3.8 Gerbang Tangga Buntung

Daerah ini merupakan daerah yang diberdayakan oleh pemerintah untuk pengembang sentra industry songket. Saat masuk ke daerah ini, pengunjung akan langsung disambut dengan sebuah gerbang yang bertuliskan 'Sentra Industri Pengrajin Songket'. Keterangan ini bukan dibuat tanpa alasan, karena begitu pengunjung masuk, di sisi kiri dan kanan jalan dipenuhi dengan toko-toko yang menjual koleksi songket Palembang dalam ragam warna, motif dan corak.



**Gambar 3.9** Gerbang Tangga Buntung (Tampak Dekat)



**Gambar 3.10** Toko Songket Cek Nah



**Gambar 3.11** Toko Songket Fikri Koleksi

Dua gambar di atas adalah contoh dari toko Songket yang terdapat di sepanjang jalan Tangga Buntung. Diantara sekian banyak toko tersebut, yang paling banyak dikunjungi adalah toko Zainal Songket. Hal ini dikarenakan toko Zainal Songket yang juga terdapat di daerah Tangga Buntung tidak hanya dijadikan sebagai toko tapi juga Museum Songket yang isinya sendiri merupakan koleksi pribadi dari yang bersangkutan. Selain koleksi songket yang sudah berumur puluhan bahkan ratusan tahun, disini juga pengunjung dapat langsung melihat proses pembuatan songket yang dikerjakan oleh para pengrajin. Dan, pada akhirnya, pengunjung pun dapat langsung berbelanja ragam produk yang dijual disana.



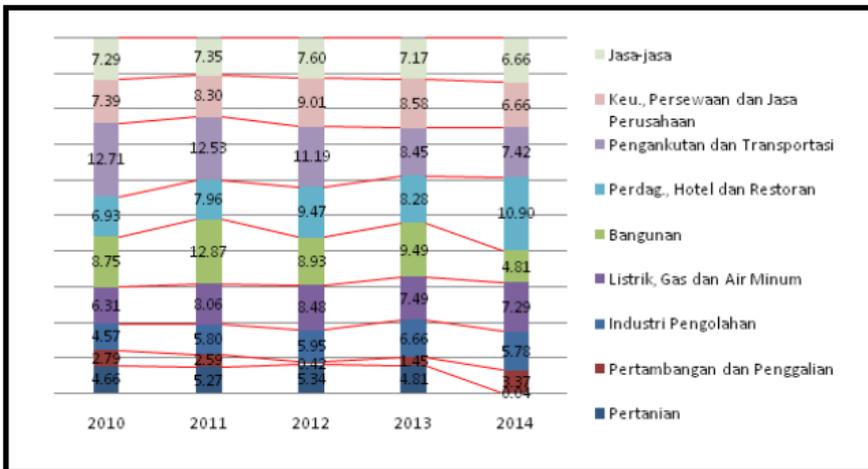
**Gambar 3.12** Museum Zainal Songket

### 1. Songket Palembang dan Branding Kota

Perubahan drastis memang terjadi di kota Palembang beberapa tahun terakhir yang berdampak pada perubahan fisik yang terlihat nyata hampir di semua bagian kota. Pesatnya pembangunan telah berhasil merubah kesan Kota Palembang yang dulunya kumuh dan semrawut, menjadi Kota yang bisa disejajarkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Dalam sekitar satu dasawarsa terakhir perekonomian Sumatera Selatan menggeliat cukup hebat. Perhelatan beberapa event besar baik yang berskala nasional ataupun internasional banyak digelar di provinsi ini. Sehingga tidak asing terdengar di telinga kita, dengan pernyataan bahwa percepatan pembangunan di Sumatera Selatan dalam beberapa tahun terakhir ini adalah imbas dari seringnya dilaksanakan perhelatan akbar di provinsi ini, mulai dari penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) XVI tahun 2004, Sea Games tahun 2011, Islamic

Solidarity Games (ISG) tahun 2013, Asian University Games (AUG) tahun 2014 dan beberapa event olahraga besar lainnya (Fahlevi, 2015).

Selama kurun waktu tersebut, sektor yang dinilai paling berdampak dalam penyelenggaraan event-event besar adalah sektor-sektor yang berhubungan dengan investasi seperti bangunan dan perdagangan, hotel dan restoran, ditambah dengan sektor pendukungnya yaitu sektor pengangkutan dan transportasi (Lihat gambar 3.13 dan Tabel 1). Ketiga sektor ini memang mengalami perkembangan yang signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, terutama mulai tahun 2011 dimana Sea Games diselenggarakan. Memang sebagian besar lokasi penyelenggaraannya terpusat di Kota Palembang, tetapi dampaknya secara perekonomian regional Sumatera Selatan ternyata memberikan pengaruh yang relatif besar.



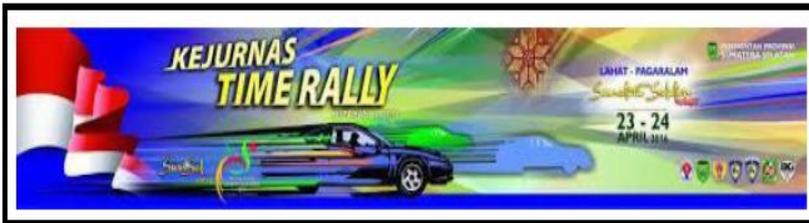
**Gambar 3.13** Laju Pertumbuhan Perekonomian Menurut Sektor Provinsi Sumatera Selatan dengan Tahun Dasar 2000 Tahun 2010 sampai dengan 2014 (Sumber BPS Prov. Sumatera Selatan)

**Tabel 1.** Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan dilihat dari Sumber Pertumbuhannya Tahun 2010-2014 Tahun Dasar 2000  
(Sumber BPS Provinsi Sumatera Selatan)

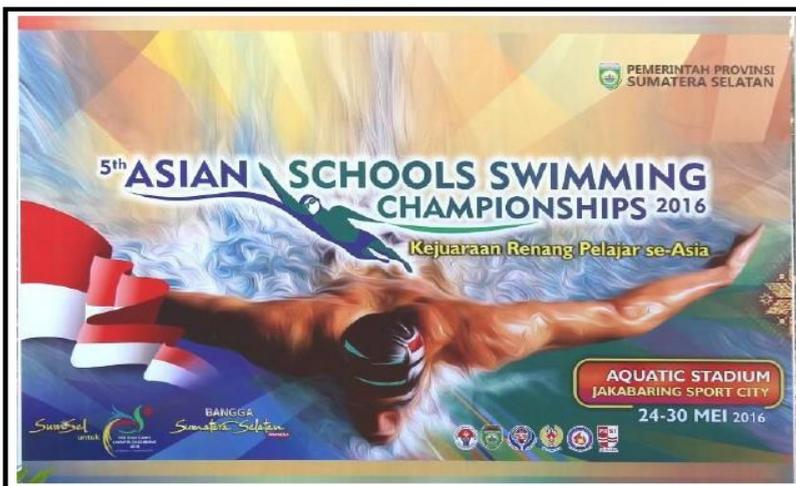
LAPANGAN USAHA	SUMBER PERTUMBUHAN (Y ON Y)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	0,92	1,03	1,03	0,92	0,01
Pertambangan dan Penggalian	0,64	0,58	0,09	0,30	0,65
Industri Pengolahan	0,78	0,98	1,00	1,12	0,98
Listrik, Gas dan Air Minum	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04
Bangunan	0,69	1,04	0,76	0,83	0,44
Perdag., Hotel dan Restoran	0,96	1,11	1,34	1,21	1,63
Pengangkutan dan Transportasi	0,69	0,73	0,69	0,54	0,49
Keu., Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,31	0,36	0,39	0,38	0,31
Jasa-jasa	0,62	0,63	0,66	0,63	0,59
PDRB DENGAN MIGAS	5,63	6,50	6,01	5,98	5,13
PDRB TANPA MIGAS	6,99	8,09	7,94	7,34	5,70

Dalam periode 2010-2014 dimana penyelenggaraan event-event besar dilaksanakan memang terjadi pembangunan besar-besaran yang terjadi terutama di Kota Palembang. Pembangunan yang terjadi memang akan berdampak langsung kepada masyarakat yang berada di sekitarnya dan yang menggunakannya, tetapi kedepannya bagaimana bisa dampak ini juga dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas. Selain itu, sebagai wahana promosi, diharapkan dalam jangka panjang juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat Sumatera Selatan. Banyak sektor yang harus dikembangkan, dan harus berkembang secara simultan dan terintegritas. Komitmen Pemerintah Daerah diharapkan bisa menjaga keserasian dan keselarasan yang sudah terjalin di semua lini selama ini. Semoga berkah perhelatan event-event besar di Sumatera Selatan bisa membuat rakyatnya semakin percaya diri dan mandiri di tengah kekhawatiran ekonomi dan persaingan global.

Semua proses pembangunan dan perkembangan di Sumatera Selatan khususnya Palembang menjadi kesempatan bagi pemerintah untuk membuat sebuah branding yang nyata merepresentasikan kota Palembang sebagai kota dengan kultur Melayu dan menjadikan songket sebagai salah satu karakteristiknya. Hal tersebut tercermin secara nyata dalam beberapa media promosi baik dalam maupun luar ruang yang dibuat oleh pemerintah di tingkat Provinsi maupun di tingkat kota. Pembuatan media promosi tersebut tidak lain bertujuan untuk meningkatkan branding kota Palembang sebagai Kota Metropolitan baru di Indonesia dan meningkatkan gaung Palembang hingga ke level Internasional. Beberapa media branding yang mengkolaborasikan antara promosi event dan branding kota Melayu melalui songketnya akan penulis sajikan di bawah ini.



Gambar 3.14 Media Promosi Kejuurnas Time Rally



Gambar 3.15 5<sup>th</sup> Asian Schools Swimming Championship 2016

Dua gambar media promosi di atas merupakan dua dari sekian banyak event yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam skala level Nasional maupun Internasional. Event yang diselenggarakan ini merupakan rangkaian kegiatan menuju Asian Games yang akan dilaksanakan di Palembang tahun 2018. Jika dicermati lebih teliti, dari dua media branding tersebut, selain komposisi promo dari acara, terdapat juga motif songket bintang segi 8 di kedua media tersebut. Tentu saja ini menunjukkan bahwa pemerintah konsen menjadikan songket sebagai karakteristik Kota.

Berbicara lebih lanjut mengenai Asian Games 2018, Ajang internasional yang akan diselenggarakan di Jakarta dan Palembang sebagai perwakilan Tuan Rumah Indonesia menjadi sebuah kebanggaan yang sangat luar biasa khususnya bagi Kota Palembang. Apalagi, Palembang ikut dicantumkan di logo Asian Games 2018 yang membuat Ibukota Sumatera Selatan kian bersemangat mensukseskan acara tersebut.

Ketua Panitia Lokal Asian Games di Sumatera Selatan, Muddai Madang, menyebut bahwa pihaknya akan lebih antusias menyiapkan diri setelah Palembang dimasukkan dalam logo bersama cendrawasih dan Jakarta. Sukses mencantumkan Jakarta dan Palembang dalam Logo Asian Games pun menjadi yang pertama dalam sejarah Asian Games. Pada penyelenggaraan Asian Games sebelumnya yang digelar di Guangzhou, China dan Doha, Qatar di dalam title hanya disematkan satu nama saja, yakni nama lokasi di mana perhelatan dilaksanakan.

Guna menyambut acara terhormat itu, Kota Palembang kini tengah bersiap membangun dua jalan layang yang sudah mulai dibangun. Dua jalan layang tersebut adalah Simpang susun Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II dan simpang susun Keramasan yang dibangun dekat dengan pintu tol Palembang-Inderalaya (Palindra).

Selain itu, kawasan Jakabaring Sport City (JSC) terus dibenahi menyongsong pelaksanaan Asian Games 2018. Tidak hanya penyiapan dan renovasi venue pertandingan, fasilitas untuk menampung ribuan atlet yang akan bertanding pada pesta olahraga terbesar di Asia ini juga menjadi prioritas utama.

Salah satunya dengan membangun delapan gedung tambahan Wisma Atlet melengkapi tiga gedung yang sebelumnya sudah berdiri megah di kawasan JSC. *Groundbreaking* pembangunan Rusunawa yang terletak persis di belakang Wisma Atlet lama. Pada Asian Games nanti diperkirakan akan terdapat 37 cabang olahraga yang akan dipertandingkan.

Kesempatan menjadi Tuan Rumah ini tentunya tidak disia-siakan oleh Palembang. Ajang yang akan menjadi media promosi Palembang untuk semakin lebih dikenal lagi dimanfaatkan sebaik mungkin terutama dengan menggelar beragam kegiatan menyongsong event akabar yang akan digelar di tahun 2018. Dan tak ketinggalan, media promosi yang digunakan baik dalam bentuk banner, backdrop dan lain sebagainya dihiasi dengan latar songket indah berwarna emas dan sekali lagi berbentuk bintang segi 8 yang mencirikan budaya Melayu Islam Nusantara. Berikut beberapa contoh media yang digunakan.



Gambar 3.16 Media Promosi Menyambut Asian Games 2018



Gambar 3.17 Media Promosi Road to Asian Games 2018



Gambar 3.18 Backdrop Kegiatan 1.000 hari Jelang Asian Games

Tidak hanya dalam rangkaian kegiatan menyambut Sea Games 2018, motif songket bintang segi 8 pun digunakan pada media promosi kegiatan-kegiatan baik yang bersifat resmi pemerintahan Provinsi, Kabupaten maupun Kotamadya. Bahkan prangko Provinsi Sumatera Selatan pun yang dicetak oleh PT. Pos berlatarbelakang songket Palembang.



Gambar 3.19 Backdrop Kegiatan Peringatan Hari Jadi ke IX Kabupaten Empat Lawang



Gambar 3.20 Backdrop Kegiatan Press Conference Akhir Tahun 2015 Gubernur Sumatera Selatan



Gambar 3.21 Prangko Provinsi Sumatera Selatan



Gambar 3.22 Media Promosi Kuliah Gratis Sumatera Selatan

Kebanggaan pada songket dan keinginan menjadikan songket sebagai identitas diri masyarakat Palembang sekaligus sebagai media branding Palembang agar dikenal lebih luas tidak hanya terjadi pada duni pemerintahan. Kalangan bisnis pun mulai melihat fenomena ini sebagai sebuah hal yang menjanjikan untuk mereka angkat. Selain memperkenalkan Palembang, namun juga mampu mengangkat citra mereka sebagai sebuah bisnis yang ada di kota Palembang. Seperti yang dilakukan oleh Toko Pempek Ekspres, salah satu toko Pempek di kota Palembang yang sudah memiliki banyak cabang tersebar di penjuru kota. Brand ini menggunakan songket bermotif bintang segi 8 sebagai latar dalam menu yang mereka berikan pada konsumen.



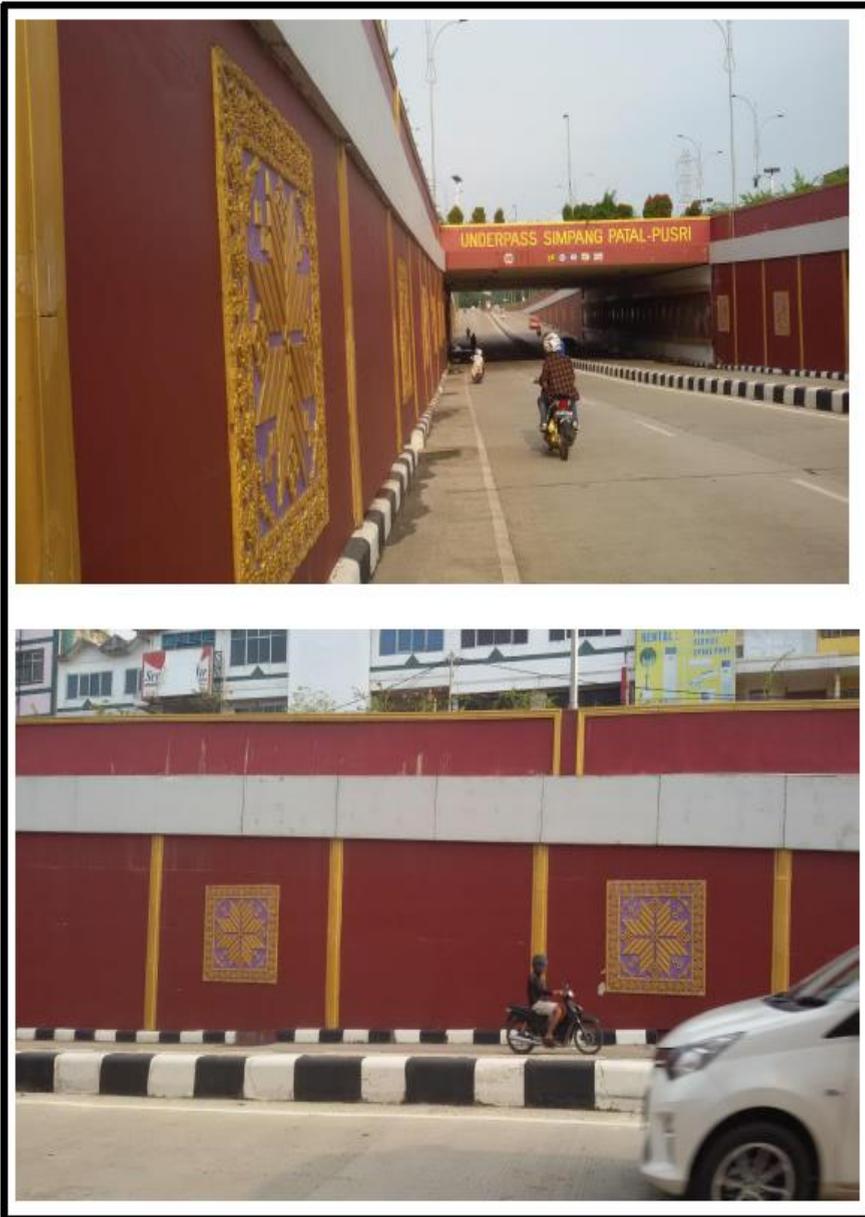
Gambar 3.23 Menu Toko Pempek Ekspres

Dan, songket Palembang dengan sentuhan Melayu Islam Nusantara sebagai branding kota yang paling luar biasa berdasarkan hasil pengamatan penulis yaitu yang terdapat pada underpass Simpang Patal, dan Stadion Utama Gelora Sriwijaya Jakabaring. Underpass ini dibangun dengan panjang 300 meter, lebar 22 meter dan tinggi 6 meter pada tahun 2014. Diresmikan pada tanggal 19 Februari 2015, underpass Simpang Patal ini dihiasi dengan 28 motif songket bintang segi 8 dan menjadi proyek pertama yang menunjukkan ciri khas kota Palembang dengan hiasan campuran ungu dan kuning emas. Ornamen ini dibuat dari campuran semen dan GRC yang tidak akan merusak konstruksi dinding underpass. Tiap motif diberi jarak lima meter, sedangkan di bagian luar akan dipasangkan ornamen juga, tetapi hanya tempelan. Kesemua itu membuat tampilan dari underpass ini unik dan sangat mencerminkan Palembang sebagai perwujudan Palembang Darussalam.

Sementara, motif songket yang berada di Jakabaring melekat pada dinding gedung utama yang berwarna merah. Keberadaan motif songket bintang segi 8 membuat stadion Gelora Sriwijaya tampak gagah mencirikan kejayaan peninggalan Zaman Sriwijaya dan Palembang Darussalam. Selain itu, motif ini juga melekat pada tiang lampu taman yang berada di kawasan Kambang Iwak Palembang. Kambang Iwak merupakan taman kota yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kota Palembang terutama pada hari Sabtu dan Minggu



**Gambar 3.24** Stadion Gelora Sriwijaya

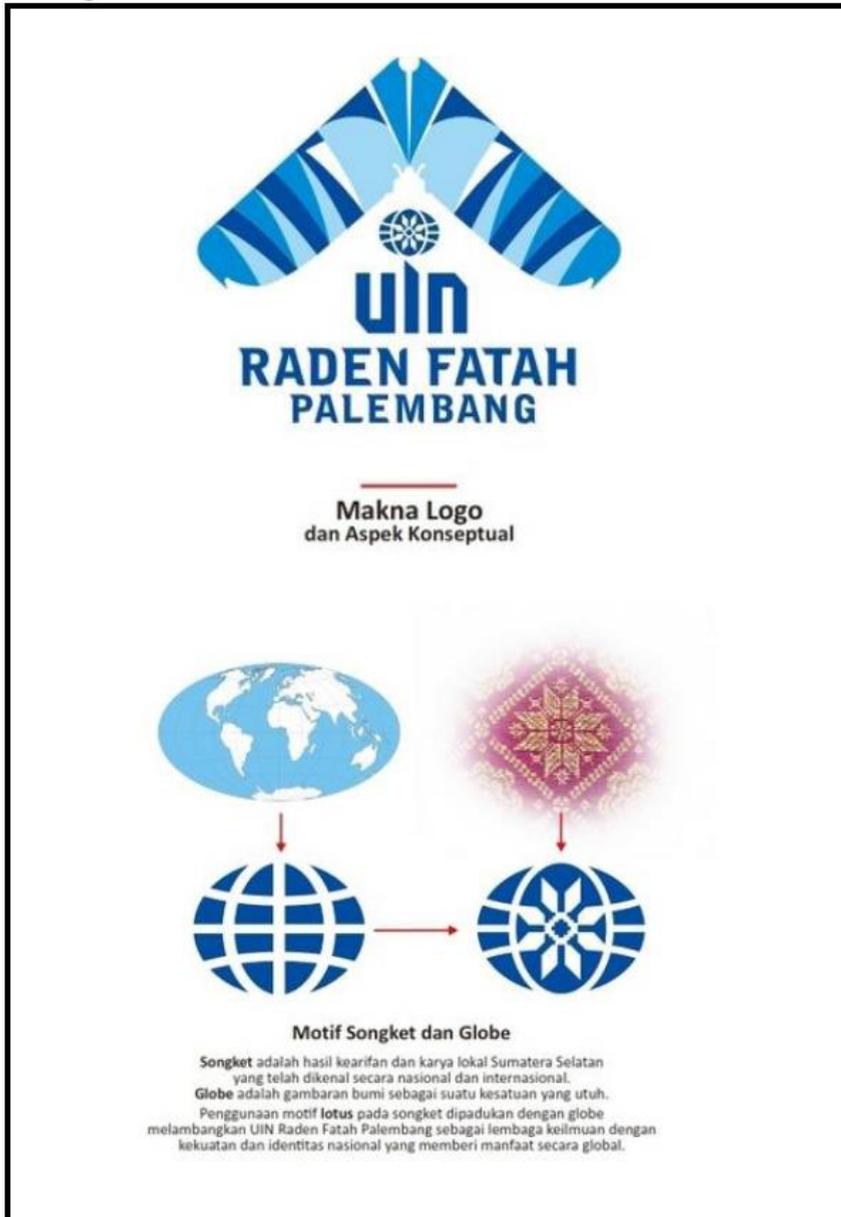


Gambar 3.25 Underpass Simpang Patal



**Gambar 3.26** Tiang Taman Kambang Iwak

Dan penggunaan lainnya dari motif songket bintang segi 8 yang akan penulis bahas adalah penggunaannya di logo Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Seiring dengan peralihan status IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah, maka terjadi pula perubahan logo organisasi yang didapatkan dari hasil sayembara logo dengan revisi di beberapa bagian. Dengan visi menjadi universitas berstandar internasional, berwawasan kebangsaan, dan berkarakter Islami membuat UIN Raden Fatah haruslah memiliki sebuah logo yang merepresentasikan kesemua hal tersebut. Setelah melalui proses seleksi dan revisi, terpilih logo yang saat ini dipakai oleh UIN Raden Fatah dengan salah satu bagian desain logo tersebut menggunakan motif songket bintang segi 8



Gambar 3.27 Songket pada Logo UIN Raden Fatah Palembang

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Songket Palembang dengan ragam motifnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Melayu Islam Nusantara. Songket yang dulunya, karena pengaruh Cina dan India, bermotif hewan atau makhluk hidup lainnya mengalami perubahan saat pengaruh Melayu Islam masuk melalui kejayaan Palembang Darussalam. Motif songket didominasi oleh bentuk simetris, garis maupun flora yang maknanya berkaitan dengan pesan Islam di bumi semesta. Seperti motif yang selalu ada hampir di tiap Songket Palembang yaitu motif bintang segi 8 yang memiliki makna yang sangat luas, salah satunya adalah bermakna Allah.

Selain itu, keberadaan Songket Palembang telah digunakan oleh pemerintah dan banyak instansi di Palembang sebagai bagian dari proses branding yang mereka lakukan. Terutama saat ini Palembang seringkali menjadi Tuan Rumah event dalam taraf nasional bahkan Internasional. Dan yang terbaru, motif songket hampir selalu ada pada media branding Asian Games yang akan dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2018 dan Palembang menjadi salah satu tuan rumahnya. Secara langsung maupun tidak langsung, hal ini menjadikan songket Palembang yang menjadi bagian dari melayu Islam Nusantara mampu menjadi branding kota Palembang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui pihak terkait hendaknya serius menangani pengakuan terhadap ragam motif songket di Palembang secara resmi sehingga dapat diturunkan ke generasi mendatang.
2. Hendaknya penggunaan songket sebagai media branding semakin ditingkatkan lagi hingga nama Songket menjadi semakin identik dengan kota Palembang.
3. Hendaknya semakin banyak penelitian yang mengkaji mengenai Songket sehingga muncul kecintaan pada Songket sebagai salah satu bentuk produk budaya Palembang, Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid VIII*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Hadi. 2008. *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu*. Diakses dari <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/04/10/islam-di-nusantara-dan-transformasi-kebudayaan-melayu/> pada tanggal 18 Maret 2016.
- Kertajaya, Hermawan. 2004. *Positioning, Diferensiasi dan Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Marianti, Maria Merry dan Istiharini. 2013. *Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang*. Universitas Katolik Parahyangan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Schultz, D.E. dan B.E. Barnes. 1999. *Strategic Brand Communication Campaigns*. Lincolnwood: LTC.
- Soekanto, Soerjono. 206. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2008. *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawijaya, Bambang. 2008. *Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar*. Diakses dari <http://bambang.sukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/> pada tanggal 10 Oktober 2015.

Syarofie, Yudhy. 2012. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Palembang.